



MILIK UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER

**HUBUNGAN ANTARA MEDIA ELEKTRONIK TERHADAP PERILAKU
SEKSUAL REMAJA DI KECAMATAN SUMBERSARI
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) dan mencapai gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Asal:	Halaman Pembelian	Kelas
Terima Tgl :	18 JUL 2006	613.96
No. Induk :		PRA
KLAIR / PENYALIN:		h

Oleh :

DRESTI WIDYA KANGKIN PRATIWI
NIM. 022110101037

PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER
2006

LEMBAR PERSETUJUAN

**Karya Tulis Ilmiah
(SKRIPSI)**

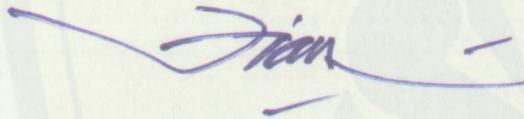
Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar
Sarjana Kesehatan Masyarakat Pada Program Studi Kesehatan Masyarakat
Universitas Jember

Oleh :

DRESTI WIDYA KANGKIN PRATIWI
022110101037

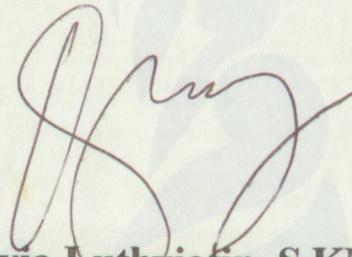
Menyetujui:

DOSEN PEMBIMBING I



Elfian Zulkarnain, S.KM, M.Kes
NIP. 132 296 983

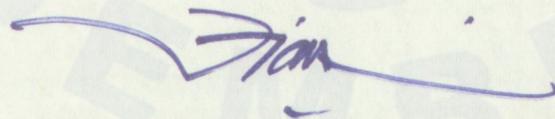
DOSEN PEMBIMBING II



Novia Luthviah, S.KM
NIP. 132 310 668

Mengetahui

KABAG PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU



Elfian Zulkarnain, S.KM, M.Kes
NIP. 132 296 983

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER
2006**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini telah disahkan oleh Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Jember :

pada

Hari : Rabu

Tanggal : 28 Juni 2006

Tempat : Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Jember

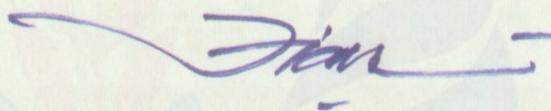
TIM PENGUJI :

Anggota I



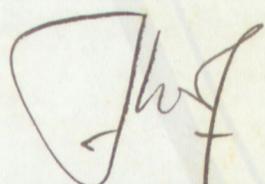
dr. Pudjo Wahjudi, MS
NIP. 140 106 355

Anggota II



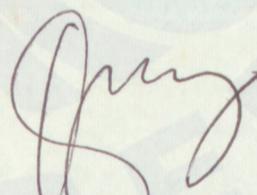
Elfian Zulkarnain, S.KM, M.Kes
NIP. 132 296 983

Ketua



Drs. Thohirun, MS., MA.
NIP. 131 601 513

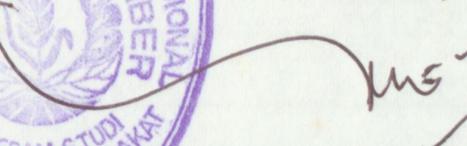
Sekretaris



Novia Luthviatin, S.KM
NIP. 132 310 668



Mengesahkan
Program Studi Kesehatan Masyarakat
Ketua,


Prof. Dr. Murdijanto Purbangkoro, SE, SU
NIP. 130 350 767

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DRESTI WIDYA KANGKIN PRATIWI

NIM : 022110101037

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: **“Hubungan Antara Media Elektronik Dengan Perilaku Seksual Remaja di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 28 Juni 2006
Yang Menyatakan,

DRESTI WIDYA K. P.
NIM. 022110101037

KATA PENGANTAR

Dampak dari adanya media elektronik yang merupakan sumber informasi diduga dapat mempengaruhi perilaku remaja. Informasi yang negatif dan menyesatkan membawa remaja melakukan eksplorasi sendiri dan berakibat fatal bila remaja kemudian terjerumus dalam informasi dan perilaku seksual yang berisiko. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara media elektronik dengan perilaku seksual remaja.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "HUBUNGAN ANTARA MEDIA ELEKTRONIK DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI KECAMATAN SUMBERSARI KABUPATEN JEMBER". Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada terhingga kepada :

1. Prof, Dr. Murdjianto Purbangkoro, SE, SU, selaku Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Jember;
2. Elfian Zulkarnain, S.KM, M.Kes , selaku Dosen Pembimbing I dan Ketua Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Novia Luthviatin, S.KM, selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta perhatiannya guna memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya penulisan skripsi ini;
3. Drs. Thohirun, MS, selaku Dosen Pembimbing Akademik;
4. Ibunda Ani Ekowatiningsih yang tak pernah berhenti memberikanku kasih sayang, doa, nasehat dan semangat, almarhum Ayahanda Supriadi yang telah memberikan pengorbanan yang tak ternilai untuk keluarga, Adek Ari dan Adek Laras yang selalu memberikan dorongan dan doa.
5. Terima kasih yang tak habis-habisnya untuk sahabat-sahabat terbaikku Sylvi (aku siap jd mak comblangmu), Rossa (makasih printernya and jangan pernah berubah dengan segala sifat dan keunikanmu), Eri (asal ada kemauan pasti ada jalan, asal ada eri pulsa tetep jalan ^_~), Pipi'(ayo kamu pasti bisa ^o^), Agus Tomo si Cenayang, Sandra (thank's buat maemnya), Ridha (my best Boyki's member), Broedin Adit, Acee si gadis sunsilk, Mami Sito si potter mania, Boyki's members (kenangan terindah yang gak akan aku lupa), Atma (calon ketua alumni ?), Sukma (my best president-jangan ngilang dr FS ya), Edo (makasih survei warnetnya), Hedeck n Metal (makasih respondennya), Suluh, Mas Roi, Febri, Sovi, Abbas

(meskipun gak kenal tp makasih effect power pointnya), Alvina, Novinda, Iken. Tank's Guys !!Love u all.

6. Teman-teman VEDHA (*however you are, you are my brother*), dokterku Agiek, Dicky (makasih Bro'dah dibantuin penelitian), Evita (*keep spirit Sist'!*), Moohenk (*I miss u Bro'*), Bunge (moga sukses di Hongarianya), Anik (moga gak ditunda lagi ke Bahrainnya, Samid (*Clean?*), Andre si *money oriented*. Thank's !!
7. Teman-teman SeBaya Jember, Iken, Ica, Dilli, Asti, Cahyo, Galih, Dita, Jo-Lina, Agus, Nafi, semangat guys!!!)
8. Bu Nanik (SMP3) terima kasih untuk peminjaman muridnya, Bu Kom, Pak Sariman, Mas Ony, Mas Dani, Mas Mahfud, Pak Sant, Mas Alfian, Bu Slamet-Pak Slamet FotoCopy (PSKM) makasih buat bantuan dan dorongan semangat serta doanya.
9. Pak Haryono, Bu Reni, Pak Marno, Bu Ndari, Bu Lastri, Bu Pipit, Bu Lies yang selalu memberiku semangat, nasehat, bimbingan selama aku magang (sungguh saat-saat yang menyenangkan).
10. Dan orang-orang yang tak pernah berhenti memberiku perhatian dan semangat, Solekhan (Banzai-banzai!!), Arga (kapan nyusul), Didit (jangan patah semangat !) makasih buat semuanya.

Semoga Allah memberikan balasan pahala atas segala amal yang telah diberikan dan semoga skripsi ini berguna baik bagi diri kami sendiri maupun pihak lain yang memanfaatkan.

Jember, 9 Juli 2006

ABSTRACT

Now days, an electronic media, which becomes an information source, is assumed to affect people's behaviors, especially on adolescents. Their sexual desire and the availability of the information source, which could satisfy their lust, make the adolescents doing self-exploration on the information source. This habit very possibly will result in a fatal effect if they are plunged into risky sexual behavior. The objective of this research is to know the relationship between electronic media and the adolescents' sexual behavior in Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember, by investigating their sexual knowledge, attitude, and action. This research was conducted by applying analytical survei method and cross sectional approach. Interview was conducted to 96 respondents. The sample was taken from the population by employing stratified random sampling. The independent variable of this research is the use of electronic media, while the dependent variable is the sexual behavior of the adolescents, consisting of their knowledge, attitude, and action. Analytical test by employing chi-square showed that there is a relationship between electronic media and the adolescents' sexual knowledge and between electronic media and the adolescents' sexual action ($p < 0,05$). Chi square test, with $p > 0,05$, showed that there is no relation between electronic media and the adolescents's sexual attitude.

Key words : *electronic media, sexual behavior, adolescents*

ABSTRAK

Saat ini dampak dari adanya media elektronik yang merupakan sumber informasi diduga dapat mempengaruhi perilaku khalayak khususnya remaja. Dorongan seksual dan tersedianya sarana informasi yang dapat melampiaskan dorongan seksual tersebut membawa remaja melakukan eksplorasi sendiri dan berakibat fatal bila remaja kemudian terjerumus dalam informasi dan perilaku seksual yang berisiko. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara media elektronik dengan perilaku seksual remaja di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember dengan melihat pengetahuan, sikap, dan tindakan remaja yang berkaitan dengan seksualitas. Penelitian dilakukan menggunakan metode survei yang bersifat analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Wawancara dilakukan pada 96 responden, sampel ditarik dari populasi dengan cara *stratified random sampling*. Variabel bebas adalah penggunaan media elektronik, sedangkan variabel terikat adalah perilaku seksual remaja terdiri dari pengetahuan, sikap dan tindakan. Uji analisis *chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara media elektronik dengan pengetahuan remaja tentang seksualitas dan antara media elektronik dengan tindakan seksual remaja ($p < 0,05$). Uji *chi-square* dengan $p > 0,05$ menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara media elektronik dengan sikap remaja tentang seksualitas.

Kata kunci : media elektronik, perilaku seksual, remaja

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRACT	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ARTI LAMBANG, SINGKATAN DAN ISTILAH	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.4.1 Tujuan Umum	7
1.4.2 Tujuan Khusus	7
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.5.1 Bagi Peneliti	8
1.5.2 Bagi Instansi	8
1.5.3 Bagi Masyarakat	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Definisi Remaja	9
2.2 Perkembangan Masa Remaja	11
2.2.1 Masa Pubertas	11
2.2.2 Masa Adolesen	12
2.3 Perkembangan Fisik	13
2.3.1 Ciri-ciri Seks Primer	13
2.3.2 Ciri-ciri Seks Sekunder	16
2.4 Perkembangan Seksual Remaja	16
2.5 Perkembangan Psikologis Remaja	18
2.6 Perilaku Seksual	23
2.6.1 Definisi	23
2.6.2 Faktor-faktor Pendorong Perilaku Seksual Remaja	24
2.6.3 Nilai-nilai Seksual	25

2.7	Media Elektronik	26
2.7.1	Dampak-dampak Media Elektronik	27
2.7.2	Dampak Media Elektronik dengan Perilaku Seksual Remaja	28
2.8	Determinan Perilaku Kesehatan	29
2.9	Teori dan Model Komunikasi	32
2.9.1	Teori DeFleur dan Ball-Rokeach tentang Pertemuan dengan Media	32
2.9.2	Pendekatan Motivasional dan <i>Uses and Gratification</i>	33
2.9.3	Efek Komunikasi Massa	34
BAB 3.	KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS PENELITIAN	
3.1	Kerangka Konsep Penelitian	37
3.2	Hipotesis Penelitian	37
BAB 4.	METODE PENELITIAN	
4.1	Jenis Penelitian	38
4.2	Populasi dan Sampel Penelitian	38
4.2.1	Populasi	38
4.2.2	Sampel dan Besar Sampel	38
4.2.3	Cara Pengambilan Sampel	39
4.3	Lokasi dan Waktu Penelitian	39
4.4	Variabel, Definisi Operasional dan Cara Pengukuran	39
4.5	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	42
4.5.1	Data Primer	42
4.5.2	Data Sekunder	42
4.6	Alur Penelitian	42
4.7	Teknik Analisis Data	42
4.7.1	Analisis Deskriptif	42
4.7.2	Analisis Statistik	43
BAB 5.	HASIL PENELITIAN	
5.1	Hasil Penelitian	44
5.1.1	Karakteristik Remaja di Kecamatan Sumbersari	44
5.1.2	Penggunaan Media Elektronik	45
5.1.3	Perilaku Seksual Remaja	49
5.2	Analisis Data	51
5.2.1	Hubungan antara Media Elektronik dengan Pengetahuan Tentang Seksualitas	51
5.2.2	Hubungan antara Media Elektronik dengan Sikap Tentang Seksualitas	52
5.2.3	Hubungan antara Media Elektronik dengan Tindakan Seksualitas	53
BAB 6.	PEMBAHASAN	
6.1	Karakteristik Remaja Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember yang Mengakses Media Elektronik Berkaitan dengan Seksualitas	54

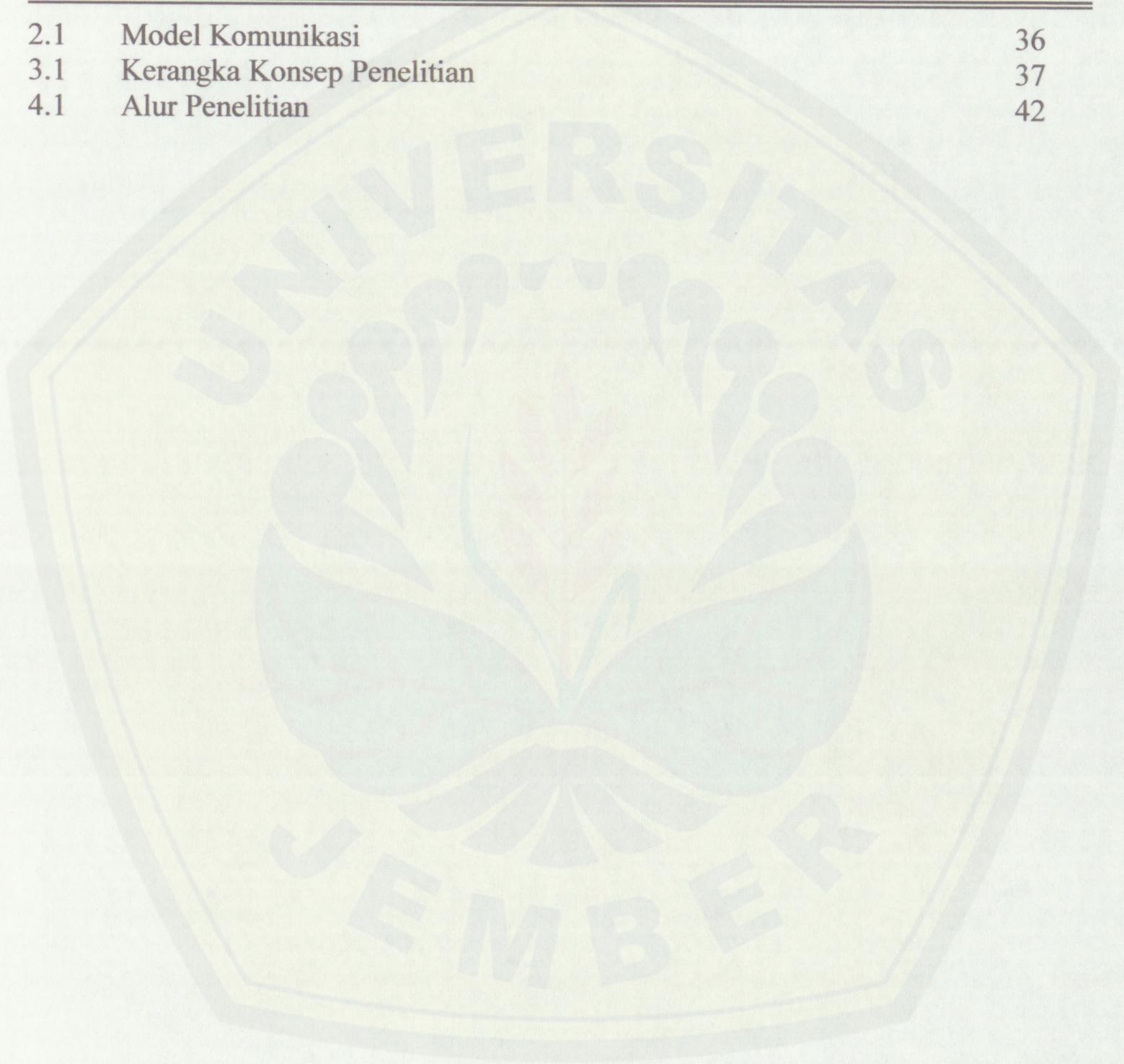
6.2 Penggunaan Media Elektronik	54
6.3 Pengetahuan Tentang Seksualitas	57
6.4 Sikap Tentang Seksualitas	58
6.5 Tindakan Seksualitas	58
6.6 Hubungan antara Media Elektronik dengan Pengetahuan Tentang Seksualitas	60
6.7 Hubungan antara Media Elektronik dengan Sikap Tentang Seksualitas	61
6.8 Hubungan antara Media Elektronik dengan Tindakan Seksual	62
BAB 7. KESIMPULAN DAN SARAN	
7.1 Kesimpulan	64
7.2 Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul Tabel	Halaman
2.1	Ciri-ciri Seks Sekunder Antara Perempuan dan Laki-laki	16
4.1	Definisi Operasional Variabel	40
5.1	Distribusi Responden Menurut Golongan Umur	44
5.2	Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin	45
5.3	Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan	45
5.4	Distribusi Responden Menurut Tingkat Penggunaan Media Elektronik	45
5.5	Distribusi Responden Menurut Jenis Media Elektronik yang Paling Sering Dimanfaatkan untuk Mengetahui Perihal Seksualitas	46
5.6	Distribusi Responden Menurut Akses Terhadap Film Porno/BF	46
5.7	Distribusi Responden Menurut Frekuensi Menonton Film Porno/BF	46
5.8	Distribusi Responden Menurut Media Elektronik yang Digunakan untuk Menonton Film Porno/BF	47
5.9	Distribusi Responden Menurut Kesertaan Orang Lain dalam Menonton Film Porno/BF	47
5.10	Distribusi Responden Menurut Akses Terhadap Situs Porno di Internet	47
5.11	Distribusi Responden Menurut Frekuensi Mengakses Situs Porno di Internet	48
5.12	Distribusi Responden Menurut Akses Terhadap Gambar Porno di Internet	48
5.13	Distribusi Responden Menurut Frekuensi Mengakses Gambar Porno di Internet	48
5.14	Distribusi Responden Menurut Akses Terhadap Konsultasi Seksual di Radio	49
5.15	Distribusi Responden Menurut Frekuensi Mendengarkan Konsultasi Seksual di Radio	49
5.16	Distribusi Responden Menurut Tingkat Pengetahuan Tentang Seksualitas	49
5.17	Distribusi Responden Menurut Tingkat Sikap Tentang Seksualitas	50
5.18	Distribusi Responden Menurut Tingkat Tindakan Seksual	50
5.19	Distribusi Responden Menurut Tingkat Pengetahuan Tentang Seksualitas Terhadap Tingkat Penggunaan Media Elektronik	51
5.20	Distribusi Responden Menurut Tingkat Sikap Tentang Seksualitas Terhadap Tingkat Penggunaan Media Elektronik	52
5.21	Distribusi Responden Menurut Tingkat Tindakan Seksual Terhadap Tingkat Penggunaan Media Elektronik	53

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul Gambar	Halaman
2.1	Model Komunikasi	36
3.1	Kerangka Konsep Penelitian	37
4.1	Alur Penelitian	42



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul Lampiran	Halaman
1.	Daftar Observasi Warung Internet (Warnet) Di Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember	69
2.	Kuesioner Penelitian Hubungan Antara Media Elektronik Dengan Perilaku Seksual Remaja di Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember	70
3.	Daftar Situs Porno yang Biasa Diakses Responden	76
4.	Tabulasi Data Kuesioner	77
5.	Analisis Data SPSS	80
6.	Surat Ijin Penelitian	82

DAFTAR ARTI LAMBANG, SINGKATAN DAN ISTILAH

Daftar Arti Lambang

%	= percent
n	= Frekuensi
<i>Chi-square</i>	= chi-kuadrat
p	= probability
<	= kurang dari
>	= lebih dari

Daftar Singkatan

<i>E-mail</i>	= <i>Electronic Mail</i>
HIV	= <i>Human Immunodeficiency Virus</i>
AIDS	= <i>Aquired Immuno Deficiency Syndrome</i>
TV	= Televisi
VCD	= <i>Video Compact Disk</i>
dll	= dan lain-lain
dkk	= dan kawan-kawan
BF	= <i>Blue Film</i>
SD	= Sekolah Dasar
SMP	= Sekolah Menengah Pertama
SMA	= Sekolah Menengah Atas
PT	= Perguruan Tinggi

Daftar Istilah

<i>Blue Film</i>	= Film Porno
------------------	--------------



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbagai kemajuan teknologi dewasa ini memungkinkan manusia memperoleh fasilitas yang menyenangkan dan meringankan pekerjaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemajuan yang demikian cepat juga ditengarai membawa dampak negatif seperti tersedianya informasi negatif melalui media massa dengan teknologi yang sulit untuk dihindari (Wisok, 2004).

Menurut Light, Keller dan Calhoun (dalam Sunarto, 2000:28) media massa yang terdiri atas media cetak (surat kabar, majalah) maupun elektronik (radio, televisi, film, internet) merupakan bentuk komunikasi yang menjangkau sejumlah besar orang. Media massa diidentifikasi sebagai suatu agen sosialisasi yang berpengaruh pula terhadap perilaku khalayaknya. Peningkatan teknologi yang memungkinkan peningkatan kualitas pesan serta peningkatan frekuensi penerpaan masyarakat pun memberi peluang bagi media massa untuk berperan sebagai agen sosialisasi yang semakin penting.

Globalisasi mempunyai beberapa pemahaman seperti yang dinyatakan oleh Wisok (2004) bahwa, "Secara historis globalisasi berarti meluasnya pengaruh suatu kebudayaan atau agama ke seluruh penjuru dunia". Namun konsep dan istilah globalisasi yang digunakan semenjak tahun 1990-an, tidak dapat dipahami berdasarkan pengertian tersebut. Sebab, dalam istilah globalisasi saat ini terkandung sejumlah perkembangan terbaru di dunia, yang ditandai oleh sejumlah besar tendensi sosiologis yang amat kuat, yang tidak dikenal dalam masa-masa sebelumnya. Sebut saja globalisasi ekonomi, teknologi, dan informasi dan masih banyak lagi. Dalam hal ini yang menjadi perhatian adalah dampak sosial budaya dari adanya globalisasi informasi.

Globalisasi informasi yang terjadi sekarang dimungkinkan oleh penggunaan media elektronik yang terdiri dari radio, televisi (TV), film dan internet, dalam mengirim dan menerima informasi. Mula-mula melalui radio, TV

atau film dan kemudian melalui jaringan internet. Pesan-pesan yang ditayangkan melalui media elektronik dapat mengarahkan khalayak ke arah perilaku prososial maupun anti sosial (Wisok, 2004).

Efek yang dimungkinkan oleh penggunaan radio dan TV adalah bahwa ruang dan waktu menjadi kecil, karena apa yang terjadi di Jakarta misalnya, sudah dapat diketahui di Washington DC atau New York pada siaran berita di Amerika Serikat satu jam sesudah terjadinya peristiwa itu. Para ahli komunikasi menyebutnya sebagai gejala *time-space compression* atau menyusutnya ruang dan waktu. Penayangan film-film yang menonjolkan kekerasan dianggap sebagai satu faktor yang memicu perilaku agresif pada anak-anak yang melihatnya, demikian halnya dengan penayangan adegan-adegan yang menjurus ke pornografi sering dikaitkan dengan perubahan moralitas serta peningkatan pelanggaran susila dalam masyarakat. Iklan-iklan yang ditayangkan pun mempunyai potensi untuk memicu perubahan pola konsumsi atau bahkan gaya hidup masyarakat. Sedangkan untuk media internet memungkinkan pengiriman informasi dalam jumlah yang tak terbatas, dalam waktu yang lebih cepat dari TV dan radio, dan dengan biaya yang jauh lebih murah. Lagi pula yang boleh mengirimkan informasi atau gagasannya melalui internet adalah siapa saja tanpa memerlukan lisensi atau bukti kompetensi apapun. Penggunaan radio, TV dan film, betapa pun luas jangkauannya, ternyata masih dapat diawasi oleh kekuasaan politik suatu negara. Sedangkan untuk internet pembatasan tersebut tidak dapat diberlakukan lagi. Karena hubungan melalui internet dan *e-mail* tidak bisa diawasi dan dibatasi oleh pemerintah manapun (Wisok, 2004).

Penyampaian berbagai informasi melalui media elektronik sangat sulit untuk dibatasi sesuai dengan kelompok sasarannya, karena siapa pun dapat mengakses informasi tersebut tanpa melalui seleksi menurut sasaran informasi yang disampaikan. Oleh karena itu anak-anak dan remaja adalah kelompok sasaran yang sangat rentan terhadap informasi yang menyesatkan, karena dapat mempengaruhi segala tindakan mereka selanjutnya.

Pembengkakan jumlah penduduk usia remaja tengah terjadi di berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Saat ini 44 juta remaja bertumbuh di tanah

air kita, artinya, satu dari lima orang Indonesia berada dalam rentang usia remaja (BKKBN, 2004). Merekalah bakal orang tua bagi generasi mendatang. Bisa dibayangkan betapa besar pengaruh segala tindakan yang mereka lakukan saat ini pada hari-hari mendatang mereka sebagai orang dewasa, dan lebih jauh lagi pada bangsa kita di masa depan.

Dalam buku *Indonesian Planned Parenthood Federation* (IPPF) atau Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) remaja adalah orang yang masuk dalam kelompok usia 10-19 tahun. Kelompok ini juga masih dapat disebut anak (0-18 tahun) sesuai dengan definisi Undang-undang Perlindungan Anak Indonesia. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (10-24 tahun), dimana pada masa ini terjadi perubahan-perubahan fungsi fisiologis atau karakteristik seksual primer (kematangan organ-organ seksual), dan perubahan fisik atau karakteristik seksual sekunder (penampilan fisik, bentuk tubuh, proporsi tubuh). Pada masa remaja permasalahan-permasalahan menjadi sering muncul baik itu permasalahan yang berasal dari dalam diri sendiri seperti adanya perubahan fisik dan membandingkannya dengan teman sebaya, juga masalah-masalah yang timbul dari lingkungan di sekitarnya seperti masalah dengan teman, pacar bahkan keluarga. Sedangkan secara psikologis, remaja memiliki sifat emosional yang sangat labil sehingga mudah sekali terbawa arus yang ada di lingkungannya.

Menjadi remaja berarti menjalani proses berat yang membutuhkan banyak penyesuaian dan menimbulkan kecemasan, karena lonjakan pertumbuhan badani dan pematangan organ-organ reproduksi sering memunculkan perasaan asing terhadap diri. Pada masa remaja, hormon seks dalam tubuhnya mulai berfungsi dan siap untuk melakukan tugasnya, yaitu dengan berkembang biak memperbanyak keturunan. Perubahan hormon itu ditandai dengan kematangan seks, sehingga dorongan seks yang timbul semakin meluap. Akibat dorongan seksual yang meledak-ledak tersebut, para remaja biasanya melampiaskannya dengan cara mencari bacaan di internet atau film-film porno yang kini dijual bebas, bahkan ada yang dengan sengaja melakukan hubungan seksual dengan pekerja seks komersial atau melakukan masturbasi (BKKBN, 2004).

Dorongan seksual yang menguat tak bisa tidak dialami oleh setiap remaja meskipun kadarnya berbeda satu dengan yang lain, juga kemampuan untuk mengendalikannya. Ketika mereka harus berjuang mengenali sisi-sisi diri yang mengalami perubahan fisik-psikis-sosial, akibat pubertas, masyarakat justru berupaya keras menyembunyikan segala hal tentang seks meninggalkan remaja dengan berjuta tanda tanya yang lalu lalang di kepala mereka. Pandangan bahwa seks adalah tabu yang telah sekian lama tertanam membuat remaja enggan untuk berdiskusi tentang kesehatan reproduksi dengan orang lain. Yang lebih memprihatinkan mereka justru sering merasa paling tidak nyaman bila harus membahas seksualitas dengan orang tuanya (BKKBN, 2004).

Tak tersedianya informasi yang akurat dan benar tentang kesehatan reproduksi memaksa remaja bergerilya mencari akses dan melakukan eksplorasi sendiri. Arus komunikasi dan informasi mengalir deras menawarkan petualangan yang menantang. Majalah, buku, dan film porno yang memaparkan kenikmatan hubungan seks tanpa mengajarkan tanggung jawab yang harus disandang dan risiko yang harus dihadapi menjadi acuan utama mereka. Mereka juga melalap "pelajaran" seks dari internet. Hasilnya, remaja yang beberapa generasi lalu masih malu-malu kini sudah mulai melakukan hubungan seks di usia dini (BKKBN, 2004).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan semakin meningkatnya perilaku seksual yang dilakukan remaja, seperti hasil survei yang dilakukan oleh PKBI (2000) di 5 kota di Indonesia (Kupang, Palembang, Singkawang, Tasikmalaya, dan Cirebon) melaporkan 16,35% remaja telah melakukan hubungan seks pranikah, dari jumlah yang melakukan hubungan seks tersebut 40,1% menggunakan kontrasepsi dan 33,79% menyatakan siap melakukan aborsi apabila terjadi kehamilan. Begitu pula menurut hasil survei Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja yang dilakukan BKKBN Propinsi Jawa Barat (2002) di 6 kabupaten/kota (Kab. Garut, Kab. Cirebon, Kab. Purwakarta, Kab. Sukabumi, Kota Bogor, dan Kab. Karawang) dilaporkan 29,6% remaja pernah melakukan hubungan seks pranikah dan 57,3% telah mengenal dan biasa melihat pornografi (*Blue Film (BF)*, gambar telanjang). *Base line survey* yang dilakukan oleh BKKBN LDFE UI

(2000) memperlihatkan di Indonesia terjadi 2,4 juta kasus aborsi per tahun dan sekira 21% (700-800 ribu) dilakukan oleh remaja. Hal lain yang lebih menarik adalah sekira 11% dari seluruh kelahiran di Indonesia adalah usia remaja dan 43% wanita melahirkan anak pertama kurang dari 9 bulan sejak tanggal pernikahannya. Dilaporkan pula angka PMS di kalangan remaja sekira 4,18% serta 50% jumlah penderita HIV dan AIDS di Jawa Barat adalah usia 15-29 tahun (KPAD Jawa Barat, Desember 2001) (Danuwisastra, 2004).

Hasil survei yang dilakukan Gatra bekerja sama Laboratorium Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia (LIP FISIP-UI) pada tahun 1997, menjangir 800 responden remaja berusia 15-22 tahun di Jakarta, Yogyakarta, Medan, Surabaya, dan Ujungpandang sebanyak 45,9% (367 responden) memandang berpelukan antarlawan jenis adalah hal wajar, 47,3% (378 responden) membolehkan cium pipi, 22% tak menabukan cium bibir, 11% (88 orang) oke saja dengan *necking* alias cium leher atau cupang, 4,5% (36 responden) tak mengharamkan kegiatan raba-meraba, 2,8% (22 responden) menganggap wajar melakukan *petting* dan 1,3% (10 responden) tak melarang sanggama di luar nikah (Sumbogo, 1998).

Kecamatan Sumbersari merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Jember yang mempunyai karakteristik penduduk heterogen, baik dari segi sosial maupun ekonomi. Kecamatan Sumbersari mempunyai beberapa pusat pendidikan yang maju di Kabupaten Jember, baik negeri maupun swasta mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai tingkat Perguruan Tinggi. Kecamatan Sumbersari juga merupakan pusat kegiatan remaja untuk wilayah Kabupaten Jember, karena di Kecamatan Sumbersari banyak terdapat fasilitas-fasilitas yang mendukung kegiatan remaja. Akses segala informasi dan teknologi komunikasi sangat mudah didapat, sehingga dampaknya terhadap generasi muda sangat dikhawatirkan oleh banyak pihak.

Jika melihat perkembangan remaja sekarang ini, di satu sisi remaja kini jauh lebih cepat memasuki masa pubertas dan kematangan seksual dengan segala risikonya, dan di sisi lain, semakin besar peluang mereka terpapar pada informasi dan kehidupan seksual yang tak terkendali. Keterlambatan dalam memberikan

informasi yang baik dan benar mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi bisa berakibat remaja memperoleh informasi yang menyesatkan terlebih dahulu dari berbagai media khususnya media elektronik yang semakin berkembang dan berakibat fatal bila remaja kemudian terjerumus dalam informasi dan perilaku seksual yang berisiko. Perilaku seksual berisiko dapat mengakibatkan remaja mengalami kehamilan tidak diharapkan, aborsi, penyakit menular seksual, HIV dan AIDS dan juga mengalami akibat sosial dan ekonomi. Risiko-risiko tersebut bisa menghancurkan masa remaja dan masa depan remaja tersebut.

Berkembangnya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi mempercepat proses globalisasi yang dapat mempengaruhi nilai sosial budaya keluarga dengan nilai-nilai budaya yang tidak sesuai dengan budaya kita sehingga akan mudah merasuk dan mempengaruhi nilai budaya yang kita anut selama ini. Hal itu dikhawatirkan akan berdampak terhadap tumbuhnya generasi yang tidak memiliki semangat juang, ketahanan, dan kemandirian yang andal. Di antara persoalan yang banyak dihadapi para remaja adalah persoalan kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi sendiri dapat diartikan sebagai suatu keadaan sehat secara menyeluruh, mencakup fisik, mental dan kehidupan sosial, yang berkaitan dengan alat, fungsi, serta proses reproduksi (Depkes RI dan WHO, 2000:12).

1.2 Identifikasi Masalah

Kegiatan *polling* yang dilakukan Pusat Informasi dan Konsultasi-Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) Kwardcab Jember pada tahun 2004 terhadap 349 pelajar SMP dan SMA wilayah kotatiff Jember menyatakan bahwa hanya 25% saja yang mengetahui tentang kesehatan reproduksi remaja, sedangkan sumber informasi tentang kesehatan reproduksi remaja sebanyak 40% menyatakan berasal dari sarana informatika (Gerakan Pramuka Kwartir Cabang Jember, 2005).

Tersedianya sarana media elektronik yang ada di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember memberikan kemudahan bagi remaja untuk mengakses segala informasi. Menurut BPS Kabupaten Jember, 2004 dari 31.986 bangunan rumah terdapat 18.030 rumah tangga yang memiliki fasilitas televisi, di Kecamatan

Sumbersari juga terdapat 2 Pemancar Radio yang dapat ditangkap oleh seluruh masyarakat sampai pelosok desa di seluruh wilayah Kabupaten Jember. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti (Lampiran 1) terdapat 11 warung internet yang terdapat di Kecamatan Summersari.

Kesehatan reproduksi bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit, melainkan bagaimana seseorang dapat memiliki kehidupan seksual yang aman dan memuaskan sebelum menikah dan sesudah menikah. Angka hubungan seks sebelum menikah, kehamilan yang tidak diharapkan, angka pengidap PMS/HIV-AIDS, serta kasus-kasus aborsi di kalangan remaja menunjukkan gejala yang cukup mengkhawatirkan. Adanya kasus "*Sex in the Kost*" yang diangkat oleh media cetak di Kabupaten Jember beberapa waktu lalu membuktikan bahwa perilaku seksual remaja saat ini cukup mengkhawatirkan khususnya untuk remaja yang tinggal di kawasan kampus yang masuk dalam wilayah Kecamatan Summersari.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang ada tersebut maka permasalahan yang diangkat adalah "Adakah hubungan antara media elektronik dan perilaku seksual remaja di Kecamatan Summersari Kabupaten Jember?".

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara media elektronik dengan perilaku seksual remaja di Kecamatan Summersari Kabupaten Jember.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik remaja di Kecamatan Summersari Kabupaten Jember yang mengakses media elektronik
- b. Mengetahui penggunaan media elektronik remaja
- c. Mengetahui pengetahuan tentang seksualitas remaja
- d. Mengetahui sikap tentang seksualitas remaja

- e. Mengetahui tindakan seksual remaja
- f. Mengetahui hubungan media elektronik dengan pengetahuan remaja tentang seksualitas
- g. Mengetahui hubungan media elektronik dengan sikap remaja tentang seksualitas
- h. Mengetahui hubungan media elektronik dengan tindakan remaja yang berhubungan dengan seksualitas

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman dalam melakukan penelitian di masyarakat dan menambah pengetahuan tentang perilaku remaja yang berkaitan dengan kehidupan seksualitas.

1.5.2 Bagi Instansi

Dapat digunakan sebagai masukan dalam pengembangan KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) yang berkaitan dengan program pendidikan kesehatan reproduksi remaja bagi Dinas Kesehatan, sekolah-sekolah dan instansi terkait lainnya.

1.5.3 Bagi Masyarakat

- a. Sebagai informasi bagi masyarakat tentang perilaku seksual remaja akibat kemajuan teknologi khususnya di bidang komunikasi melalui media elektronik
- b. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember dalam rangka memberikan perlindungan kepada remaja terhadap pengaruh media elektronik
- c. Bermanfaat sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (10-24 tahun). Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan 3 kriteria yaitu biologik, psikologik dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut:

Remaja adalah suatu masa dimana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual
2. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa
3. Terjadi peralihan dan ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Muangman, 1980:9 dalam Sarwono, 1997:9)

Mendefinisikan remaja untuk masyarakat Indonesia sama sulitnya dengan menetapkan definisi remaja secara umum. Masalahnya adalah karena Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, adat dan tingkatan sosial-ekonomi maupun pendidikan. Walaupun demikian, sebagai pedoman umum kita dapat menggunakan batasan usia 10-24 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. Usia 11 tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda-tanda awal seksual mulai nampak (kriteria fisik)
2. Di banyak masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil balik, baik menurut adat maupun agama sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial)
3. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa tercapainya identitas diri (*ego identity*, menurut Erik Erikson), tercapainya

- fase genital dari perkembangan psikososial (menurut Freud) dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (Piaget) maupun moral (Kohlberg) (kriteria psikologik)
4. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara adat/tradisi), belum bisa memberikan pendapat sendiri dan sebagainya. Dengan perkataan lain, orang-orang yang sampai batas usia 24 tahun belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikologik, masih dapat digolongkan remaja. Golongan ini cukup banyak terdapat di Indonesia terutama dari kalangan masyarakat kelas menengah ke atas yang mempersyaratkan berbagai hal (terutama pendidikan setinggi-tingginya) untuk mencapai kedewasaan. Tetapi dalam kenyataannya cukup banyak pula orang yang mencapai kedewasaannya sebelum usia tersebut.
 5. Dalam definisi di atas, status perkawinan sangat menentukan, karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat kita secara menyeluruh seseorang yang sudah menikah, pada usia berapa pun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga. Karena itu definisi, status perkawinan sangat menentukan, karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat kita secara menyeluruh sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga. Karena itu definisi remaja di sini dibatasi khusus untuk yang belum menikah (Sarwono, 1997:14-15).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) sesuai dengan interval usia lima tahunan usia 10 tahun masuk dalam kategori remaja.

Selanjutnya dalam batasan tersebut ada 6 penyesuaian diri yang harus dilakukan remaja yaitu:

1. Menerima dan mengintegrasikan pertumbuhan badannya dalam kepribadiannya

2. Menentukan peran dan fungsi seksual yang adekwat dalam kebudayaan dimana ia berada
3. Mencapai kedewasaan dengan kemandirian, kepercayaan diri dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan
4. Mencapai posisi yang diterima oleh masyarakat
5. Mengembangkan hati nurani, tanggung jawab, moralitas dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaan
6. Memecahkan problem-problem nyata dalam pengalaman sendiri dalam kaitannya dengan lingkungan (Carballo, 1978:250 dalam Sarwono, 1997:15).

2.2 Perkembangan Masa Remaja

Bila ditinjau secara teoritis, masa remaja terdiri dari remaja puber dan remaja adolesen. Remaja puber itu sendiri masih dibagi-bagi lagi ke dalam awal pubertas, pubertas dan akhir pubertas, sedangkan remaja adolesen terdiri dari awal adolesen, adolesensi, dan akhir adolesen. Sebenarnya antara masa yang satu dengan masa yang lain tak tampak batas-batasnya. Peralihan dari masa ke masa berikutnya hanya terjadi secara berangsur-angsur dengan tidak terasa, hanya sekali-sekali saja terjadi perubahan yang mendadak (Zulkifli, 2001:64).

2.2.1 Masa Pubertas

Pubertas adalah periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Seperti diterangkan oleh Root (dalam Hurlock, 1980:184), "Masa puber adalah suatu tahap dalam perkembangan di mana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Tahap ini disertai dengan perubahan-perubahan dalam pertumbuhan somatis dan perspektif psikologis".

Kata *pubertas* berasal dari kata latin yang berarti "usia kedewasaan". Kata ini lebih menunjuk pada perubahan fisik daripada perubahan perilaku yang terjadi pada saat individu secara seksual menjadi dan mampu memberikan keturunan (Hurlock, 1980:184).

a. Tahap Pubertas

1) Tahap Prapuber

Tahap ini bertumpang tindih dengan satu atau dua tahun terakhir masa kanak-kanak pada saat anak dianggap sebagai “prapuber” yaitu bukan lagi seorang anak tetapi belum juga seorang remaja. Dalam tahap prapuber (atau tahap “pematangan”). Ciri-ciri seks sekunder mulai tampak tetapi organ-organ reproduksi belum sepenuhnya berkembang.

2) Tahap Puber

Tahap ini terjadi pada garis pembagi antara masa kanak-kanak dan masa remaja. Saat di mana kriteria kematangan seksual muncul rambut pada anak perempuan dan pengalaman akan mimpi basah pertama kali di malam hari pada anak laki-laki. Selama tahap remaja (atau tahap “matang”), ciri-ciri seks sekunder terus berkembang dan sel-sel diproduksi dalam organ-organ seks.

3) Tahap Pascapuber

Tahap ini bertumpang tindih dengan tahun pertama atau kedua masa remaja. Selama tahap ini, ciri-ciri seks sekunder telah berkembang baik dan organ-organ seks mulai berfungsi secara matang (Hurlock, 1980:185).

b. Perubahan Pada Masa Puber

Selama pertumbuhan pesat masa puber, terjadi empat perubahan fisik penting di mana tubuh anak dewasa: perubahan ukuran tubuh, perubahan proporsi tubuh, perkembangan ciri-ciri seks primer dan perkembangan ciri-ciri seks sekunder (Hurlock, 1980:188).

2.2.2 Masa Adoleses

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Bangsa primitif demikian pula orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan, anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi. Istilah *adolescence*, seperti yang digunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan fisik (Hurlock, 1980:206).

Lazimnya masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Namun, penelitian tentang perubahan perilaku, sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada awal masa remaja daripada tahap akhir masa remaja, tetapi juga menunjukkan bahwa perilaku, sikap dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan pada akhir masa remaja. Dengan demikian secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal masa dan akhir masa remaja (Hurlock, 1980:206).

Perubahan fisik masih jauh dari sempurna pada saat masa puber berakhir, dan juga belum sepenuhnya sempurna pada saat akhir masa awal remaja. Terdapat penurunan dalam laju pertumbuhan dan perkembangan internal (sistem pencernaan, sistem peredaran darah, sistem pernapasan, sistem endokrin, jaringan tubuh) lebih menonjol daripada perkembangan eksternal (tinggi, berat, proporsi tubuh, organ seks, ciri-ciri seks sekunder) (Hurlock, 1980:210-211).

2.3 Perkembangan Fisik

2.3.1 Ciri-ciri Seks Primer

Perubahan fisik yang penting pada remaja adalah pertumbuhan dan perkembangan seks primer, yaitu organ-organ reproduksi. Reproduksi berasal dari kata *re* yang artinya kembali, dan produksi yang artinya membuat atau menghasilkan. Reproduksi adalah sebuah proses kehidupan manusia dalam menghasilkan keturunan (Moeliono, 2003:ix).

Kesehatan reproduksi adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi. Pengertian sehat tidak semata-mata berarti bebas dari penyakit atau kecacatan fisik, melainkan juga sehat secara mental, sosial dan kultural (Moeliono, 2003:ix).

Organ reproduksi adalah bagian-bagian tubuh kita yang berfungsi dalam melanjutkan keturunan. Organ reproduksi perempuan berbeda dengan organ reproduksi laki-laki.

1) Organ Reproduksi Perempuan

- a) Indung telur (*ovarium*) adalah sepasang indung telur yang terdiri dari sel-sel telur. Organ reproduksi yang ada dalam rongga pinggul. Terletak di kiri dan kanan rahim. Indung telur berfungsi mengeluarkan sel telur satu bulan satu kali.
- b) Umbai-umbai (*fimbriae*), ini berfungsi untuk menangkap ovum yang dikeluarkan indung telur.
- c) Saluran telur (*tuba falopi*) merupakan saluran yang dilalui oleh sel telur/ovum yang keluar dari indung telur menuju rahim.
- d) Rahim (*uterus*) yaitu sebuah rongga terbuat dari otot-otot yang kuat untuk membesarkan bayi selama 9 bulan. Setiap bulan rahim melapisi dinding rahim dengan lapisan khusus untuk menerima bayi. Bila tidak terjadi kehamilan maka lapisan tersebut akan runtuh dalam bentuk darah haid. Tetapi bila perempuan hamil, maka lapisan khusus itu tidak diruntuhkan melainkan dipakai untuk menghidupi janin. Selama hamil, perempuan tersebut tidak akan mengalami haid.
- e) Leher rahim (*cervix*) merupakan lubang kecil di bawah rahim, lubang ini membesar ketika bayi keluar dari rahim. Leher rahim memisahkan rahim dengan vagina. Bagian ini bermanfaat untuk menjaga agar kotoran dan kuman tidak masuk ke dalam rahim. Bagian ini juga bermanfaat untuk menyangga bayi selama dalam kandungan.
- f) Liang kemaluan (*vagina*) adalah jalan antara rahim (di dalam tubuh perempuan) dengan organ seks bagian luar. Merupakan sebuah lubang memanjang seperti tabung. Dari lubang ini keluar darah haid setiap bulan, atau bayi yang dilahirkan.
- g) Bibir kelamin (*labia*) berada di luar vagina. Ada yang disebut bibir besar dan bibir kecil. Bibir besar adalah bagian yang paling luar yang biasanya ditumbuhi bulu. Bibir kecil terletak di belakang bibir besar dan banyak mengandung syaraf/pembuluh darah.
- h) Selaput dara (*hymen*) berada dalam liang kemaluan, tidak jauh dari mulut vagina. Selaput dara terbuat dari lapisan yang tipis. Ada selaput dara yang

sangat tipis dan mudah robek dan ada selaput dara yang kaku dan tidak mudah robek. Selaput dara yang tipis tidak hanya akan robek karena hubungan seks, tetapi bisa robek karena hal lain seperti kecelakaan, jatuh, olah raga.

2) Organ Reproduksi Laki-laki

- a) Batang Zakar (*penis*) adalah batang kemaluan yang tidak bertulang. Penis mempunyai beberapa guna yaitu untuk melakukan senggama, untuk mengeluarkan air kencing dan sebagai alat reproduksi ketika mengeluarkan sperma. Penis akan menegang dan membesar karena terisi darah, bila terangsang. Ini disebut sebagai ereksi.
- b) Kepala zakar adalah bagian ujung penis yang mempunyai lubang untuk menyalurkan air kencing dan sperma. Kepala penis merupakan bagian yang sangat sensitif dan bagian yang paling mudah terangsang karena mengandung banyak pembuluh darah dan syaraf. Kulit yang menutupi ujung kepala penis adalah bagian yang biasanya disunat. Sunat adalah salah satu cara untuk menjaga kebersihan penis.
- c) Saluran kemih (*uretra*) menyalurkan cairan kencing dan juga saluran air mani yang mengandung sperma. Keluarnya kencing dan air mani diatur oleh sebuah katub sehingga tidak bisa keluar secara bersamaan.
- d) Saluran sperma (*vas deferens*) menyalurkan sperma dari testis menuju ke prostat.
- e) *Epididimis* yaitu saluran-saluran yang lebih besar dan berkelok-kelok. Sperma yang dihasilkan oleh testis akan masuk saluran epididimis untuk dimatangkan. Setelah matang, sperma akan masuk dalam saluran sperma.
- f) Pelir (*testis*) adalah dua bola kecil berfungsi untuk memproduksi sperma setiap hari dengan bantuan hormon testosteron.
- g) Kantung pelir (*scrotum*) adalah tempat bergelantungnya dua bola kecil yang disebut pelir/testis, berwarna gelap dan berlipat-lipat.
- h) Kelenjar *prostat* adalah kelenjar yang menghasilkan cairan mani/sperma yang ikut mempengaruhi kesuburan sperma.
- i) *Vesikula seminalis* fungsinya hampir sama dengan kelenjar prostat.

- j) Kandung kencing adalah tempat penampungan sementara air yang berasal dari ginjal (air seni) (Moeliono, 2003:28-33).

2.3.2 Ciri-ciri Seks Sekunder

Perubahan fisik yang penting pada remaja selanjutnya adalah perkembangan ciri-ciri seks sekunder. Perkembangan seks sekunder membedakan pria dari wanita dan membuat anggota seks tertentu tertarik pada organ jenis kelamin yang lain (Hurlock, 1980:190).

Tabel 2.1 Ciri-ciri Seks Sekunder Antara Perempuan dan Laki-laki

Perubahan Fisik	Perempuan	Laki-laki
Ukuran Tubuh	Pinggul mulai melebar, dada membesar, tinggi dan berat badan bertambah secara cukup cepat	Bahu dan dada melebar, badan bertambah berat dan tinggi
Kulit	Menjadi lebih berminyak, kadang-kadang muncul jerawat	Menjadi berminyak, kadang-kadang muncul jerawat
Rambut	Tumbuh rambut di kaki, ketiak, sekitar alat kelamin	Tumbuh rambut di kaki, ketiak, dada, sekitar wajah, di sekitar alat kelamin
Buah Dada	Buah dada mulai tumbuh, sedikit bengkak, dan kadang-kadang sedikit sakit	Dada melebar
Keringat	Lebih banyak berkeringat dan keringat mulai mengeluarkan bau	Lebih banyak berkeringat dan keringat mulai mengeluarkan bau
Suara	Suara menjadi agak berat	Suara pecah, dan menjadi agak berat

Sumber : Moeliono, 2003

2.4 Perkembangan Seksual Remaja

Remaja perempuan dikatakan sudah dapat melakukan fungsi reproduksi bila telah mengalami menstruasi/haid/datang bulan atau *menarche* (menstruasi pertama). Menstruasi adalah peristiwa keluarnya cairan darah dari alat kelamin perempuan berupa luruhnya lapisan dinding dalam rahim yang banyak mengandung pembuluh darah. Setiap bulan berlangsung antara 3-7 hari.

Menstruasi yaitu proses dimana rahim mempersiapkan diri untuk dapat menerima hasil pembuahan. Usia saat mengalami menstruasi pertama tidak selalu sama, biasanya sekitar 10-14 tahun. Menstruasi pertama juga merupakan tanda bagi perempuan bahwa dirinya telah memiliki kemampuan hamil bila melakukan hubungan seksual (Depkes RI, 1999:6-7).

Remaja laki-laki dikatakan sudah dapat melakukan fungsi reproduksi bila telah mengalami mimpi basah (ejakulasi awal). Mimpi basah disebut peristiwa ejakulasi (pengeluaran cairan kental yang disebut air mani) pada saat tidur. Air mani mengandung sel kelamin pria (sperma). Mimpi basah biasanya disebabkan oleh impian erotis (merangsang). Impian erotis pada setiap remaja laki-laki tidak selalu sama. Mimpi basah terjadi pada remaja laki-laki usia antara 10-15 tahun. Pada saat itu, buah zakar mulai menghasilkan sperma. Bila sperma telah memenuhi kantung buah zakar, maka akan dikeluarkan ketika tidur (Depkes RI, 1999:6-7).

Setiap orang pasti pernah mengalami rangsangan seksual, baik disengaja maupun tidak. Untuk memenuhi dorongan seksual tersebut, ada yang ingin coba-coba melakukan beberapa aktivitas seksual, misalnya masturbasi. Masturbasi dikenal juga dengan istilah onani atau manustrupasi, yakni melakukan rangsangan seksual, khususnya pada alat kelamin, yang dilakukan sendiri dengan berbagai cara (selain hubungan seksual) untuk tujuan mencapai orgasme. Kegiatan masturbasi dilakukan oleh hampir semua orang, baik laki-laki maupun perempuan. Bahkan, sebenarnya masturbasi sudah berlangsung sejak seseorang berusia balita yang dalam perkembangan psikoseksual disebut sebagai fase phallus.

Masturbasi paling banyak dipilih oleh sebagian orang apabila dorongan seksualnya dirasakan sudah tidak dapat dibendung lagi. Kegiatan ini lebih sering terjadi pada masa-masa awal pubertas seseorang. Karena dorongan seksual yang mendesak, sedangkan objek-objek seksual tidak ada, masturbasi dipilih sebagai jalan keluarnya. Ketika seseorang memasuki usia kedewasaan, masturbasi secara perlahan-lahan akan berkurang dan tergantikan dengan berhubungan seksual (Dianawati, 2003:69-71).

2.5 Perkembangan Psikologis Remaja

Pubertas ini merupakan fase, dimana nilai hidup baru mulai dicobakan oleh anak. Dan berbagai masalah hidup mulai diselidiki oleh anak dengan cara bermain-main. Karena itu bentuk tingkah lakunya berupa kombinasi antara bermain anak-anak dan kerja sungguhan dari orang dewasa, yaitu berupa *ernstpel* (permainan bersungguh-sungguh) (Kauma, Tanpa Tahun:7).

Pada usia puber ini mulai muncul sifat-sifat khas wanita dan laki-laki, yaitu sifat pasif menerima pada wanita, dan sifat aktif berbuat pada anak laki-laki. Oleh karena itu, remaja laki-laki selalu menampakkan diri dengan tingkah laku yang agresif, senantiasa menampakkan kehebatan dirinya dan meledak-ledak. Sebaliknya perilaku remaja perempuan tampak lebih terkendali oleh perasaan dan terikat pada tradisi serta peraturan-peraturan keluarga (Kauma, Tanpa Tahun:8).

Bersamaan dengan itu, remaja mulai berani, rasa bimbang dan takutnya mulai menghilang sedikit demi sedikit. Baik pada remaja perempuan maupun remaja laki-laki timbul keberanian berbuat. Remaja laki-laki sudah berani menuntut haknya untuk menentukan nasib sendiri, dan ikut menentukan segala keputusan. Sedangkan remaja perempuan berusaha keras untuk lebih disayang oleh siapapun juga, karena itu tingkah lakunya cenderung menunjukkan kemandirian. Remaja laki-laki selalu ingin memperlihatkan tingkah laku kepahlawanannya. Sedangkan remaja perempuan lebih menampilkan lamunan dan rasa kekaguman terhadap sifat-sifat kepahlawanan. Sehingga minat remaja perempuan dan remaja laki-laki mulai mengarah pada obyek yang berbeda. Lambat laun minat remaja laki-laki lebih terarah pada hal-hal yang bersifat kebendaan, abstrak dan intelektual. Sedangkan minat remaja perempuan lebih tertuju pada hal-hal yang bersifat pribadi, kongkrit dan emosional (Kauma, Tanpa Tahun:8).

Ada beberapa kecenderungan yang dialami oleh anak pada masa pubertas, hal ini diakibatkan dari masih labilnya emosi mereka. Adapun diantara kecenderungan yang dialami oleh anak pada masa pubertas adalah sebagai berikut:

1) Kecenderungan Mulai Tertarik Pada Lawan Jenisnya

Secara biologis manusia terbagi atas dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan. Dalam kehidupan sosial remaja, mereka mulai tertarik kepada lawan jenisnya dan mulai berpacaran. Jika dalam hal ini orang tua kurang mengerti, kemudian melarangnya, akan menimbulkan masalah, dan remaja akan bersikap tertutup terhadap orang tuanya.

Secara biologis anak perempuan lebih cepat matang daripada anak laki-laki. Gadis yang berusia 14 sampai dengan 18 lebih cenderung untuk tidak merasa puas dengan perhatian pemuda yang seusia dengannya. Karena itu ia tertarik kepada pemuda yang usianya berapa tahun di atasnya. Keadaan ini terus berlangsung sampai ia duduk di bangku kuliah. Pada masa itu akan terlihat pasangan muda-mudi yang pemudanya berusia lebih tua daripada gadis (Zulkifli, 2001:66).

2) Kecenderungan Untuk Meniru

Inilah yang paling banyak dialami oleh remaja. Kecenderungan untuk meniru ini tidak bisa lepas dari bagian pencarian jati dirinya. Biasanya hal-hal yang menjadi kesukaannya untuk ditiru adalah mode pakaian dan kebiasaan para bintang film yang menjadi idolanya. Mereka meniru seringkali tanpa mempertimbangkan kepribadiannya, sehingga kerap kali tingkah lakunya ini menyimpang dari tatanan masyarakat yang sudah ada. Sepertinya mereka itu punya satu kesepakatan, bahwa kalau tidak ikut-ikutan mode yang sedang tren, dia akan dianggap sebagai orang yang kolot, ortodok dan ketinggalan zaman (Kauma, Tanpa Tahun:9).

3) Kecenderungan Untuk Mencari Perhatian

Anak pada masa pubertas disamping kesukaannya untuk meniru hal-hal yang baru, mereka juga terkadang bertingkah laku *over-acting* di depan umum guna untuk mencari perhatian. Bahkan bentuk pakaian pun dibuat dengan model aneh-aneh yang tidak biasa dipakai oleh umumnya masyarakat. Semua ini tidak lepas dari keinginannya dalam usaha mencari jati diri (Kauma, Tanpa Tahun:11).

4) Kecenderungan Mencari Idola

Masa pubertas adalah masa kebingungan anak mencari idola untuk dijadikan model dan contoh dalam kehidupannya. Dan kebanyakan mereka itu cenderung mencari idola dari para artis atau bintang film yang menjadi pujaannya. Sedangkan keadaan para artis atau bintang film yang menjadi idolanya adalah kebanyakan berakhlak rendah. Bahkan ada artis maupun bintang-bintang film yang mempropagandakan pergaulan bebas, obat-obat terlarang, minuman keras dan penyimpangan seksual (Kauma, Tanpa Tahun:14).

5) Selalu Ingin Mencoba Terhadap Hal-Hal Yang Baru

Kecenderungan yang sangat mengkhawatirkan pada saat anak menginjak pubertas adalah kecenderungannya untuk mencoba terhadap hal-hal yang baru ia kenal. Dan umumnya ini bersifat negatif, seperti keinginannya untuk mencicipi minuman keras, menelan pil ekstasi, mengisap ganja dan morfin yang katanya dapat menimbulkan ketenangan juga dapat dijadikan sebagai pelarian dari segala problema yang dihadapi. Tidak hanya minuman keras dan obat-obatan terlarang yang dapat menggoda remaja untuk mencobanya. Film-film porno pun juga menarik hatinya untuk ditonton. Keingintahuan mereka terhadap film-film biru seringkali membuat kegiatan belajarnya terganggu.

Kebiasaan buruk ini bila tidak dicegah akan dapat menimbulkan berbagai bentuk kejahatan, apakah itu dalam bentuk pemerkosaan, sebab tidak sedikit anak remaja melakukan pemerkosaan lantaran pengaruh film biru yang baru dilihatnya itu. Adanya pergaulan bebas dikalangan muda mudi hingga sampai terjadi *free sex*, pelacuran dan menjamurnya para Perex (perempuan eksperimen) adalah tidak bisa lepas dari pengaruh film-film biru yang ditontonnya itu, disamping adanya pengaruh lain, yaitu dari lingkungannya dan pergaulannya (Kauma, Tanpa Tahun:16).

6) Emosinya Mudah Meletup

Masa pubertas adalah masa penuh gejolak dan gelora semangat yang menggebu-gebu, karena pada masa-masa seperti ini anak sedang semangat-semangatnya berkreasi, menyalurkan bakat dan hobinya. Bersamaan dengan itu emosinya mudah meletup, hal ini dikarenakan keseimbangan jiwanya masih labil.

Karena itu, mereka lebih mengutamakan emosinya terlebih dahulu daripada penalarannya dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan. Untuk itu mereka senang berkelahi mengadakan tawuran dan tindakan-tindakan destruktif lainnya (Kauma, Tanpa Tahun:19).

7) Ingin Menyendiri

Kalau perubahan pada masa puber mulai terjadi, anak-anak biasanya menarik diri dari teman-teman dan dari pelbagai kegiatan keluarga, dan sering bertengkar dengan teman-teman dan dengan anggota keluarga. Anak puber kerap melamun betapa seringnya ia tidak dimengerti dan diperlakukan dengan kurang baik, dan ia juga mengadakan eksperimen seks melalui masturbasi. Gejala menarik diri ini mencakup ketidakinginan berkomunikasi dengan orang-orang lain (Hurlock, 1980:192).

8) Bosan

Anak puber bosan dengan permainan yang sebelumnya amat digemari, tugas-tugas sekolah, kegiatan-kegiatan sosial, dan kehidupan pada umumnya. Akibatnya, anak sedikit sekali bekerja sehingga prestasinya di pelbagai bidang menurun. Anak menjadi terbiasa untuk tidak mau berprestasi khususnya karena sering timbul perasaan akan keadaan fisik yang tidak normal (Hurlock, 1980:192).

9) Hilangnya Kepercayaan Diri

Anak remaja yang tadinya sangat yakin pada diri sendiri, sekarang menjadi kurang percaya diri dan takut akan kegagalan karena daya tahan fisik menurun dan karena kritik yang bertubi-tubi datang dari orang tua dan teman-temannya. Banyak anak laki-laki dan perempuan setelah masa puber mempunyai perasaan rendah diri (Hurlock, 1980:192).

10) Keinginan Untuk Bebas Tanpa Dikekang

Keinginan-keinginan tersebut umumnya terjadi pada masa-masa remaja. Kondisi inilah yang menyebabkan kelabilan. Mereka ingin mencoba segala sesuatu (Purwoko, 2001:11).

11) Cenderung Menentang

Kecenderungan lain yang terjadi adalah kecenderungan melawan otoritas atau memberontak sistem kehidupan yang menurutnya tidak sesuai. Tindakan

tersebut mencerminkan bahwa dia telah menjadi seorang individu yang otonom. Cara berpikir kausalitas yaitu menyangkutkan setiap hal dengan alasan. Seorang anak kecil akan taat pada perintah orang tuanya tanpa banyak bertanya, tetapi remaja akan lebih banyak bertanya mengapa begini, mengapa begitu. Jika orang tua atau guru tidak mengerti cara berpikir kausalitas remaja, maka mereka akan mendapat perlawanan/penentangan atau bahkan bantahan dari remaja (Purwoko, 2001:12).

Remaja sudah mulai berpikir kritis sehingga ia akan melawan bila orang tua, guru, lingkungan, masih menganggapnya sebagai anak kecil. Bila guru dan orang tua, tidak memahami cara berpikir remaja, akibatnya timbullah kenakalan remaja berupa perkelahian antar pelajar yang sering terjadi di kota-kota besar (Zulkifli, 2001:66).

12) Kuatnya Pengaruh Kelompok Sebaya

Karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Misalnya, sebagian besar remaja mengetahui bahwa bila mereka memakai model pakaian yang sama dengan pakaian anggota kelompok yang populer, maka kesempatan baginya untuk diterima oleh kelompok menjadi lebih besar, demikian pula bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, obat-obat terlarang atau rokok, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan perasaan mereka sendiri akibatnya (Hurlock, 1980:213-215).

13) Nilai Baru dalam Memilih Teman

Para remaja tidak lagi memilih teman-teman berdasarkan kemudahannya entah di sekolah atau di lingkungan tetangga sebagaimana halnya pada masa kanak-kanak, dan kegemaran pada kegiatan-kegiatan yang sama tidak lagi merupakan faktor penting dalam pemilihan teman. Remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, yang dapat mengerti dan membuatnya merasa aman, dan yang kepadanya ia dapat mempercayakan

masalah-masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orang tua maupun guru (Hurlock, 1980:215).

2.6 Perilaku Seksual

2.6.1 Definisi

Seks berarti jenis kelamin. Segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin disebut seksualitas. Seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, diantaranya biologis (anatomi, fungsi alat reproduksi), psikologis (fungsi seksual, emosi dan motivasi terhadap seksualitas, dll), sosial (seksualitas dalam hubungan antar manusia, sesuai dengan lingkungan sosial, dll), dan kultural (nilai-nilai budaya, moral, dll) (Moeliono, 2003:ix).

Adapun yang dimaksud dengan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam hayalan atau diri sendiri. Sebagian dari tingkah laku itu memang tidak berdampak apa-apa, terutama jika tidak ada akibat fisik atau sosial yang ditimbulkannya. Tetapi pada sebagian perilaku seksual yang lain, dampaknya bisa cukup serius, seperti perasaan bersalah, depresi, marah, misalnya pada gadis-gadis yang terpaksa menggugurkan kandungannya. Akibat psiko-sosial lainnya adalah ketegangan mental, dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba hamil. Juga akan terjadi cemoohan dan penolakan dari masyarakat sekitarnya. Akibat lainnya adalah terganggunya kesehatan dan risiko kehamilan serta kematian bayi yang tinggi. Selain itu juga ada akibat-akibat putus sekolah dan akibat-akibat ekonomis karena diperlukan ongkos perawatan dan lain-lain. Akibat yang tidak terlalu nampak jika hanya dilihat sepintas, sehingga juga kurang banyak dibicarakan adalah berkembangnya penyakit kelamin di kalangan remaja (Sarwono, 1997:137-138).

Menurut Kinsey, dkk (dalam Hudayana, 1997) perilaku seks disini mencakup 4 tahap yaitu :

1. Bersentuhan (*touching*), mulai dari berpegangan tangan sampai berpelukan
2. Berciuman (*kissing*), mulai dari ciuman pendek sampai mempermainkan lidah (*deep kissing*)
3. Bercumbu (*petting*), menyentuh bagian yang sensitif dari tubuh pasangan dan mengarah pada pembangkitan gairah seks
4. Berhubungan kelamin (*sexual intercourse*)

2.6.2 Faktor-faktor Pendorong Perilaku Seksual Remaja

Masalah seks ini demikian menggungunya, bukan saja buat para orang tua dan orang dewasa yang merasa bertanggung jawab terhadap para remaja itu, melainkan juga buat remaja itu sendiri karena statusnya yang transisi itu sendiri sudah merupakan masalah pada remaja, sehingga dapatlah dikatakan bahwa wajar jika remaja itu bermasalah. Masalah seksualitas pada remaja timbul karena faktor-faktor berikut:

1. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.
2. Akan tetapi penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum oleh karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah (sedikitnya 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria), maupun karena norma sosial yang makin lama makin menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental, dan lain-lain).
3. Sementara usia kawin ditunda, norma-norma agama tetap berlaku di mana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Bahkan larangannya berkembang lebih jauh kepada tingkah-tingkah laku yang lain seperti berciuman dan masturbasi. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar saja larangan-larangan tersebut.

4. Kecenderungan pelanggaran makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih (video, kaset, *foto copy*, satelit Palapa, dan lain-lain) menjadi tidak terbendung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa, khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.
5. Orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak tidak terbuka terhadap anak, malah cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah yang satu ini.
6. Di pihak lain, tidak dapat diingkari adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat, sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita sehingga kedudukan wanita makin sejajar dengan pria (Sarwono, 1997:141-149).

2.6.3 Nilai-nilai Seksual

Nilai-nilai seksual di atas terkait erat dengan pandangan atau nilai-nilai masyarakat sendiri terhadap seks. Makin permisif (serba boleh) nilai-nilai itu, makin besar kecenderungan remaja untuk melakukan hal-hal yang makin dalam melibatkan mereka dalam hubungan fisik antar remaja yang berlainan jenis kelamin.

Mengenai nilai-nilai tersebut ada beberapa penelitian yang mencoba mengungkapkan dan pada umumnya nilai-nilai yang terungkap itu ada 2 golongan, yaitu yang tradisional-konservatif dan yang lebih permisif. Ini pun masih lagi dalam nilai-nilai yang tampil dalam perbuatan.

Nilai tradisional dalam perilaku seks yang paling utama adalah tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah. Nilai ini tercermin dalam bentuk keinginan untuk mempertahankan kegadisan seorang wanita sebelum menikah. Kegadisan pada wanita seringkali dilambangkan sebagai “mahkota” atau “harta yang paling berharga” atau “tanda kesetiaan pada suami”. Hilangnya kegadisan

bisa berakibat depresi pada wanita yang bersangkutan, walaupun tidak membawa akibat-akibat lain seperti kehamilan atau penyakit kelamin. Bahkan kemungkinan robekan, karena terjatuh atau naik sepeda, bisa menimbulkan depresi atau kecemasan yang mendalam pada diri wanita.

Ada penelitian yang menunjukkan juga terdapat indikasi banyaknya remaja yang sudah melakukan hal-hal (seperti berciuman dan meraba payudara) yang bertentangan dengan norma-norma agama yang dianut oleh para remaja itu sendiri. Kecenderungan pengendoran norma ke arah yang lebih permisif ini, seperti sudah disebutkan di atas, bersumber terutama pada hubungan dengan orang tua yang kurang baik. Yang mencolok adalah tingginya frekuensi kejadian senggama di rumah sendiri, yang berarti bahwa remaja yang bersangkutan tidak lagi mempedulikan kenyataan bahwa rumah adalah teritori (wilayah psikologis yang tidak boleh dilanggar) dari orang tua. Dengan perkataan lain, pelanggaran teritori orang tua ini berarti juga kurangnya rasa hormat dan segan kepada orang tua (Sarwono, 1997:159-164).

2.7 Media Elektronik

Media elektronik (radio, televisi, film, internet) merupakan bentuk komunikasi yang menjangkau sejumlah besar orang (Sunarto, 2000:28). Karena itu, media elektronik sejak awal sudah bersifat demokratis, dan sejak awal pula khalayaknya adalah masyarakat luas secara keseluruhan, bukan kalangan tertentu saja. Dahulu, tidak seperti media cetak, media elektronik menuntut khalayaknya memberikan perhatian secara penuh karena apa yang disiarkannya tidak diulang. Kita bisa membaca buku tentang Plato sekarang, lalu meneruskannya sepuluh tahun kemudian. Kita tidak bisa menikmati siaran radio atau televisi seperti itu. Namun, teknologi audio dan video kemudian mengubahnya, karena kita bisa merekam acara tertentu untuk kita nikmati pada saat kapan saja di luar saat acara itu disiarkan (Rivers, W. Jensen, J. Peterson, Theodore, 2003: 59-60).

2.7.1 Dampak-dampak Media Elektronik

a. Film

Film dianggap punya pengaruh lebih kuat terhadap khalayaknya ketimbang media lain. Bahkan ada pengamat yang menyatakan bahwa film punya kekuatan hipnotis. Film dikatakannya dapat menyihir penonton sehingga mereka selalu pasif dan menerima saja apa yang disajikan film (Rivers, W. Jensen, J. Peterson, Theodore, 2003:291).

b. Radio dan Televisi

Efek yang dimungkinkan oleh penggunaan radio dan TV adalah bahwa ruang dan waktu menjadi kecil, karena apa yang terjadi di Jakarta misalnya, sudah dapat diketahui di Washington DC atau New York pada siaran berita di Amerika Serikat satu jam sesudah terjadinya peristiwa itu. Para ahli komunikasi menyebutnya sebagai gejala *time-space compression* atau menyusutnya ruang dan waktu. Penayangan film-film yang menonjolkan kekerasan dianggap sebagai satu faktor yang memicu perilaku agresif pada anak-anak yang melihatnya, demikian halnya dengan penayangan adegan-adegan yang menjurus ke pornografi sering dikaitkan dengan perubahan moralitas serta peningkatan pelanggaran susila dalam masyarakat. Iklan-iklan yang ditayangkan pun mempunyai potensi untuk memicu perubahan pola konsumsi atau bahkan gaya hidup masyarakat (Wisok, 2004).

c. Internet

Media internet memungkinkan pengiriman informasi dalam jumlah yang tak terbatas, dalam waktu yang lebih cepat dari TV dan radio, dan dengan biaya yang jauh lebih murah. Lagi pula yang boleh mengirimkan informasi atau gagasannya melalui internet adalah siapa saja tanpa memerlukan lisensi atau bukti kompetensi apapun. Penggunaan radio, TV dan film, betapa pun luas jangkauannya, ternyata masih dapat diawasi oleh kekuasaan politik suatu negara. Sedangkan untuk internet pembatasan tersebut tidak dapat diberlakukan lagi. Karena hubungan melalui internet dan *e-mail* tidak bisa diawasi dan dibatasi oleh pemerintah manapun (Wisok, 2004).

2.7.2 Dampak Media Elektronik terhadap Perilaku Seksual Remaja

a. Film

Seperti internet, film termasuk media yang gampang dan sering diakses kaum muda. Hiburan nonton film Barat, film India maupun film Indonesia cukup populer antara kaum remaja. Film adalah satu media yang membiakkan salah paham tentang seks, khususnya seks di kebudayaan Barat. Kalau film Hollywood menjadi satu-satunya sumber pengertian atas topik ini tidak mengherankan bahwa di Indonesia ada kesan kuat tentang ide *free sex* di negara-negara Barat. Indonesia terlihat mengalami semacam revolusi seksualitas sedangkan dunia Barat menjadi lebih konserfatif. Para muda Indonesia mengadopsikan sikap dan perilaku yang lebih liberal terhadap seks. Lagipula kaum muda Indonesia tidak diperlengkapi dengan pengertian dan pengetahuan tentang reproduksi untuk berhubungan seks dengan cara sehat, dibandingkan dengan kaum muda Barat yang mempunyai kesadaran lebih tinggi atas isu-isu ini waktu menghadapi soal seks (Creagh, 2004).

b. Televisi

Merasa bebas menonton televisi ketika masih muda dan tidak merasa adanya pengaruh negatifnya, banyak orang dewasa berpendapat bahwa televisi tidak mempunyai dampak yang besar, baik kepada anak-anak maupun kepada diri mereka sendiri. Banyak dari program untuk remaja dan "keluarga" yang paling populer dewasa ini mengandung dalam berbagai tingkatan muatan hubungan seksual, kata-kata yang kurang senonoh, lelucon yang kasar dan komplotan anti keluarga. Kekerasan dan sifat materialisme juga ditemukan dengan persentase yang besar dari produksi Hollywood. Dalam usaha memperluas dan mendapat pilihan program yang lebih baik, mayoritas orang Amerika sekarang ini telah berlangganan TV kabel. Dari studi atas 450 anak kelas 6 yang dilakukan oleh Prof. Godfrey Ellis dari Oklahoma State University, ditemukan bahwa 66% dari anak-anak tersebut menonton paling sedikit satu program dalam satu bulan yang berisi acara orang tanpa busana atau cerita seksual yang berat (Creagh, 2004).

c. Internet

World Wide Web terbukti merupakan sumber informasi yang sangat luas dan sangat bebas digunakan. Di Internet ada ribuan halaman tentang soal seks, dari informasi kesehatan sampai halaman pornografi. Di satu pihak, internet memberi kesempatan untuk kaum belia mencari jawaban pertanyaan tentang soal seks dan kesehatan reproduksi secara pribadi, supaya tidak merasa malu-malu. Tetapi, di pihak lain penggunaan internet tak diatur, akibatnya kaum muda dapat mengakses situs pornografi tanpa bimbingan. Dari sini muncul masalah salah paham tentang hubungan seks (Creagh, 2004).

2.8 Determinan Perilaku Kesehatan

Menurut Skinner (1938) perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori "S-O-R" atau Stimulus-Organisme-Respons. Dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua:

1. Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran. Dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek (*practice*), yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain (Notoatmodjo, 2003:114-115).

Meskipun perilaku adalah bentuk respons atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar organisme (orang), namun dalam memberikan respons sangat tergantung pada karakteristik atau faktor-faktor lain dari orang yang

bersangkutan. Hal ini berarti bahwa meskipun stimulusnya sama bagi beberapa orang, namun respon tiap-tiap orang berbeda. Faktor-faktor yang membedakan respons terhadap stimulus yang berbeda disebut determinan perilaku. Determinan perilaku ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Determinan atau faktor internal, yakni karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat *given* atau bawaan, misalnya tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin dan sebagainya.
2. Determinan atau faktor eksternal, yakni lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Faktor lingkungan ini sering merupakan faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan bahwa perilaku adalah merupakan totalitas penghayatan dan aktivitas seseorang, yang merupakan hasil bersama atau *resultante* antara berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Dengan perkataan lain perilaku manusia sangatlah kompleks, dan mempunyai bentangan yang sangat luas (Notoatmodjo, 2003:120-121).

Perubahan atau adopsi perilaku baru adalah suatu proses yang kompleks dan memerlukan waktu yang relatif lama. Secara teori perubahan perilaku atau seseorang menerima atau mengadopsi perilaku baru dalam kehidupannya melalui 3 tahap.

1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Sebelum seseorang mengadopsi perilaku (berperilaku baru), ia harus tahu terlebih dahulu apa arti atau manfaat tersebut bagi dirinya atau keluarganya. Menurut Rogers, 1974 dalam Notoatmodjo, 2003:121, mengungkapkan bahwa perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan yakni, *Awareness* (kesadaran),

Interest (ketertarikan), *Evaluation* (menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya), *Trial* (mencoba perilaku baru), *Adoption* (berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus).

2. Sikap

Sikap adalah penilaian (bisa berupa pendapat) seseorang terhadap stimulus atau objek (dalam hal ini adalah masalah kesehatan, termasuk penyakit). Setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek, proses selanjutnya akan menilai atau bersikap terhadap stimulus atau objek kesehatan tersebut. Menurut Newcomb sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Allport, 1954 menjelaskan bahwa sikap mempunyai 3 komponen pokok yaitu kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu objek, kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek, kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*) ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting.

3. Praktek atau Tindakan

Setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek kesehatan, kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan ia akan melaksanakan atau mempraktekkan apa yang diketahui atau disikapinya (dinilai baik) (Notoatmodjo, 2003:121-130).

Pada garis besarnya perilaku manusia dapat dilihat dari 3 aspek, yakni aspek fisik, psikis, dan sosial. Akan tetapi dari tiga aspek tersebut sulit untuk ditarik garis yang tegas dalam mempengaruhi perilaku manusia. Secara lebih terinci perilaku manusia sebenarnya merupakan refleksi dari berbagai gejala

kejiwaan, seperti pengetahuan, keinginan, kehendak, minat, motivasi, persepsi, sikap dan sebagainya.

Namun demikian pada realitasnya sulit dibedakan atau dideteksi gejala kejiwaan yang menentukan perilaku seseorang. Apabila ditelusuri lebih lanjut, gejala kejiwaan tersebut ditentukan atau dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, diantaranya adalah faktor pengalaman, keyakinan, sarana fisik, sosio-budaya masyarakat, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2003:163).

Lawrence Green mencoba menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh 2 faktor pokok, yakni faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor di luar perilaku (*non-behavior causes*). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor.

1. Faktor-faktor presdiposing (*presdiposing factor*), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sebagainya.
2. Faktor-faktor pendukung (*enabling factor*), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan.
3. Faktor-faktor pendorong (*reinforcing factor*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan, atau petugas yang lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

Disimpulkan bahwa perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, dan sebagainya dari orang atau masyarakat yang bersangkutan. Di samping itu, ketersediaan fasilitas, sikap, dan perilaku para petugas kesehatan terhadap kesehatan juga akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku (Notoatmodjo, 2003:164-165).

2.9 Teori dan Model Komunikasi

2.9.1 Teori DeFleur dan Ball-Rokeach tentang Pertemuan dengan Media

DeFleur dan Ball-Rokeach melihat pertemuan khalayak dengan media berdasarkan tiga kerangka teoritis: perspektif perbedaan individual, perspektif kategori sosial, dan perspektif hubungan sosial. Perspektif perbedaan individual

memandang bahwa sikap dan organisasi personal-psikologis individu akan menentukan bagaimana individu memilih stimuli dari lingkungan, dan bagaimana ia memberi makna pada stimuli tersebut. Setiap orang mempunyai potensi biologis, pengalaman belajar, dan lingkungan yang berbeda. Perbedaan ini menyebabkan pengaruh media massa yang berbeda pula.

Perspektif kategori sosial berasumsi bahwa dalam masyarakat terdapat kelompok-kelompok sosial, yang reaksinya pada stimuli tertentu cenderung sama. Golongan sosial berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendapatan, pendidikan, tempat tinggal, dan keyakinan beragama menampilkan kategori respons.

Perspektif hubungan sosial menekankan pentingnya peranan hubungan sosial yang informal dalam mempengaruhi reaksi orang terhadap media massa. Dalam model ini, informasi bergerak melewati dua tahap. Pertama, informasi bergerak pada sekelompok individu yang relatif lebih tahu dan sering memperhatikan media massa. Kedua, informasi bergerak dari orang-orang itu disebut "pemuka pendapat" dan kemudian melalui saluran-saluran interpersonal disampaikan kepada individu yang bergantung kepada mereka dalam hal informasi (Rakhmat, 2001:203-204).

2.9.2 Pendekatan Motivasional dan *Uses and Gratification*

Menurut para pendirinya, Elihu Katz, Jay G. Blumler, dan Michael Gurevitch, *uses and gratifications* meneliti asal mula kebutuhan secara psikologis dan sosial, yang menimbulkan harapan tertentu dari media massa atau sumber-sumber lain, yang membawa pada pola terpaan media yang berlainan (atau keterlibatan pada kegiatan lain), dan menimbulkan pemenuhan kebutuhan dan akibat-akibat lain, barangkali termasuk juga yang tidak kita inginkan (Katz, Blumler, Gurevitch, 1974:20). Mereka juga merumuskan asumsi-asumsi dasar teori ini:

1. Khalayak dianggap aktif; artinya sebagian penting dari penggunaan media massa diasumsikan mempunyai tujuan
2. Dalam proses komunikasi massa banyak inisiatif untuk mengaitkan pemuasan kebutuhan dengan pemilihan media terletak pada anggota khalayak

3. Media massa harus bersaing dengan sumber-sumber lain untuk memuaskan kebutuhannya. Kebutuhan yang dipenuhi media hanyalah bagian dari rentangan kebutuhan manusia yang lebih luas. Bagaimana kebutuhan ini terpenuhi melalui konsumsi media amat bergantung kepada perilaku khalayak yang bersangkutan
4. Banyak tujuan pemilih media massa disimpulkan dari data yang diberikan anggota khalayak; artinya, orang dianggap cukup mengerti untuk melaporkan kepentingan dan motif pada situasi-situasi tertentu
5. Penilaian tentang arti kultural dari media massa harus ditangguhkan sebelum diteliti lebih dahulu orientasi khalayak (Blumler da Katz, 1974:22).

Jadi jelaslah kita menggunakan media massa karena didorong oleh motif-motif tertentu. Ada berbagai kebutuhan yang dipuaskan oleh media massa. Pada saat yang sama, kebutuhan ini dapat dipuaskan oleh sumber-sumber lain selain media massa. Kita ingin mencari kesenangan, media massa dapat memberikan hiburan. Kita mengalami goncangan batin, media massa memberikan kesempatan untuk melarikan diri dari kenyataan. Kita kesepian, dan media massa berfungsi sebagai sahabat. Tentu saja, hiburan, ketenangan, dan persahabatan dapat juga diperoleh dari sumber-sumber lain seperti kawan, hobi, atau tempat ibadat.

Motif kognitif menekankan kebutuhan manusia akan informasi dan kebutuhan untuk mencapai tingkat ideasional tertentu. Motif afektif menekankan aspek perasaan dan kebutuhan mencapai tingkat emosional tertentu (Rakhmat, 2001:204-208).

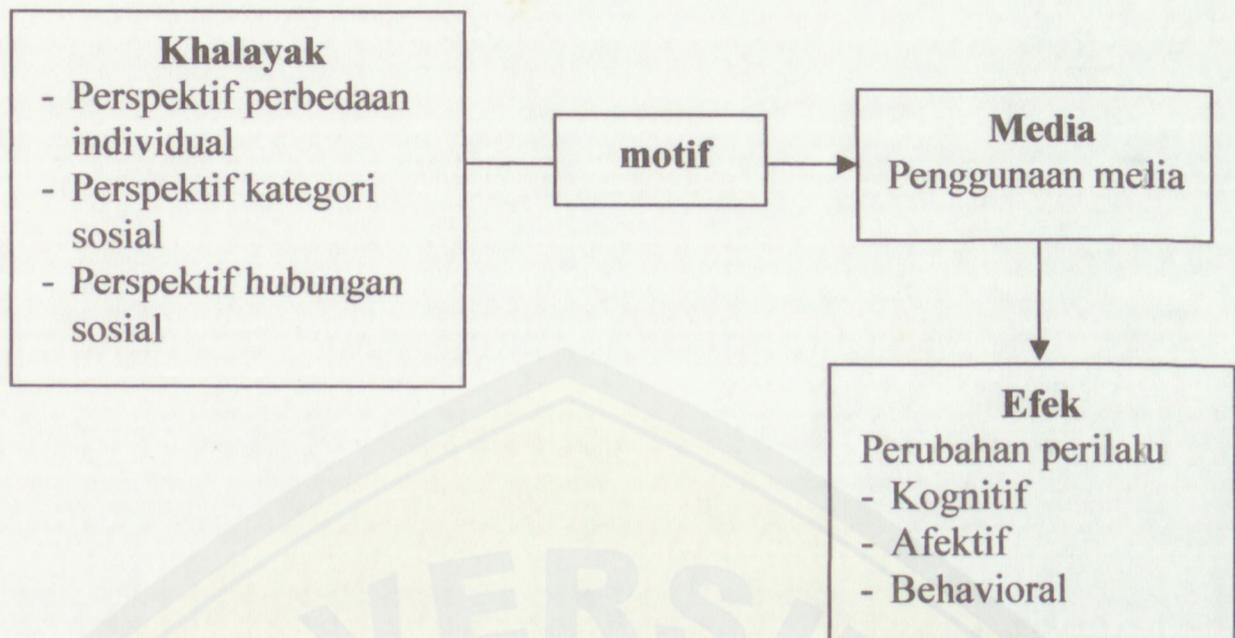
2.9.3 Efek Komunikasi Massa

Pendekatan *uses and gratification* di atas mempersoalkan apa yang dilakukan orang pada media, yakni menggunakan media untuk pemuas kebutuhannya. Umumnya kita lebih tertarik bukan kepada apa yang kita lakukan pada media, tetapi kepada apa yang dilakukan media pada kita. Kita ingin tahu bukan untuk apa kita membaca surat kabar dan televisi, tetapi bagaimana surat kabar dan televisi menambah pengetahuan, mengubah sikap, atau menggerakkan perilaku kita. Inilah yang disebut sebagai efek komunikasi massa.

Kita pernah terkejut mendengar beberapa orang remaja yang memperkosa anak kecil setelah menonton film porno di suatu tempat di Indonesia atau beberapa orang pemuda berandal yang membakar seorang wanita di Boston setelah menyaksikan adegan yang sama pada film malam minggu yang disiarkan televisi ABC. Pada saat yang sama, kita juga percaya bahwa surat kabar dapat menambah perbendaharaan pengetahuan kita sehingga kita masukkan koran ke desa. Kita menaruh perhatian pada peranan televisi dalam menanamkan mentalitas pembangunan, sehingga kita bersedia meminjam uang untuk membeli satelit komunikasi. Semuanya didasarkan pada asumsi bahwa komunikasi massa menimbulkan efek pada diri khalayaknya.

Seperti yang dinyatakan Donald K. Robert (Schramm dan Roberts, 1977:359), ada yang beranggapan bahwa efek hanyalah “perubahan perilaku manusia setelah diterpa pesan media massa”. Karena fokusnya pesan, maka efek haruslah berkaitan dengan pesan yang disampaikan media massa. Menurut Steven M. Chaffee (Dalam Wilhout dan Harold de Bock, 1980:78), ini adalah pendekatan pertama dalam melihat efek media massa. Pendekatan kedua ialah melihat jenis perubahan yang terjadi pada diri khalayak komunikasi massa-penerimaan informasi, perubahan perasaan atau sikap, dan perubahan perilaku; atau dengan istilah lain, perubahan kognitif, afektif, dan behavioral. Pendekatan ketiga meninjau satuan observasi yang dikenai efek komunikasi massa-individu, kelompok, organisasi, masyarakat atau bangsa (Rakhmat, 2001:217-218).

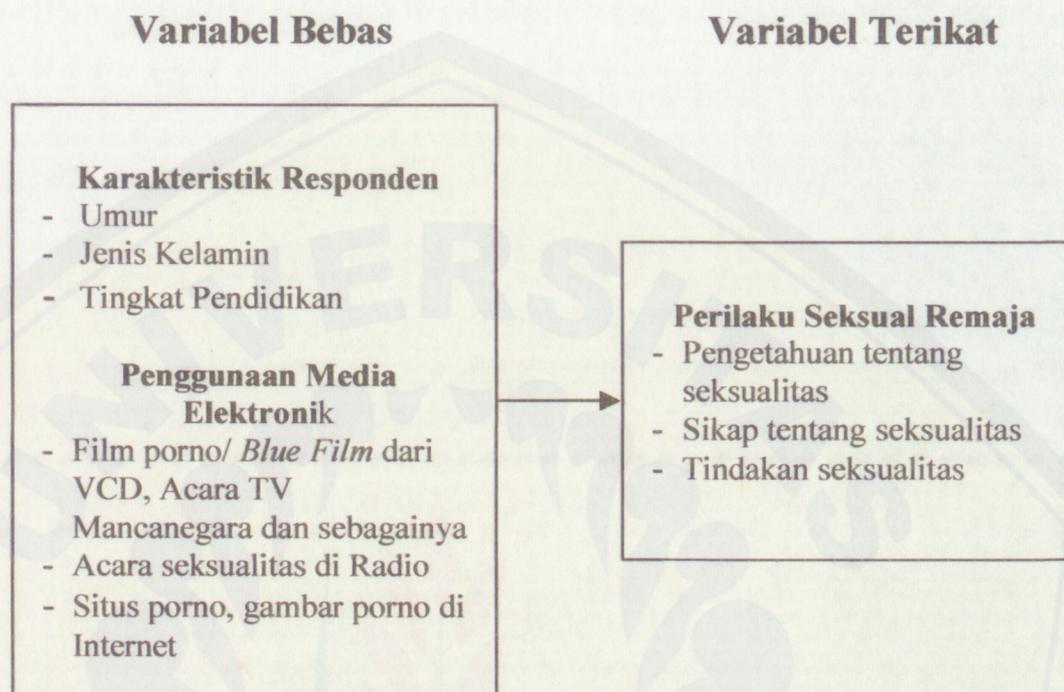
Berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pertemuan khalayak dengan media berdasarkan tiga kerangka teoritis: perspektif perbedaan individual, perspektif kategori sosial, dan perspektif hubungan sosial (Teori DeFleur dan Ball-Rokeach). Pertemuan khalayak dengan media mengantarkan khalayak untuk menggunakan media. Penggunaan media karena didorong oleh motif-motif tertentu yaitu motif kognitif dan afektif. Ada berbagai kebutuhan yang dipuaskan oleh media massa (Pendekatan Motivasional dan *Uses and Gratification*). Penggunaan media tersebut menimbulkan efek bagi penggunanya yang meliputi efek kognitif, afektif, dan behavioral (Rakhmat, 2001:203-219). Jika digambarkan adalah sebagai berikut:



Bagan 2.1 Model Komunikasi

BAB 3. KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 Kerangka Konsep Penelitian



Bagan 3.1 Kerangka Konsep Penelitian

3.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah :

1. Ada hubungan antara media elektronik dengan pengetahuan seksualitas remaja
2. Ada hubungan antara media elektronik dengan sikap seksualitas remaja
3. Ada hubungan antara media elektronik dengan tindakan seksual remaja



BAB 4. METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan menggunakan metode survei dimana penelitian dilakukan dengan mengambil sebagian dari populasi (sampel) yang bersifat analitik menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian dimana variabel-variabel yang termasuk faktor risiko dan variabel-variabel yang termasuk efek diobservasi sekaligus pada waktu yang sama (Notoatmodjo, 2005:148).

4.2 Populasi dan Sampel Penelitian

4.2.1 Populasi

Populasi penelitian adalah remaja yang berumur 10-24 tahun dan tinggal di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember yang berjumlah 33.636 jiwa (BPS Kabupaten Jember, 2004:13).

4.2.2 Sampel dan Besar Sampel

Untuk menentukan besarnya sampel sebelumnya perlu diketahui derajat ketepatan yang diinginkan (Nazir, 1999:340-341) yaitu sebesar 0,1. Besar sampel menurut Supranto (2000:110) dapat diperoleh dari rumus :

$$n = \frac{N P Q}{(N-1) D + P Q} \quad \text{dimana } D = \frac{B^2}{4} = \frac{(0,1)^2}{4} = 0,0025$$

$$n = \frac{(33636) (0,5) (0,5)}{(33636-1).0,0025 + (0,5.0,5)}$$

$$n = \frac{8409}{84,34}$$

$$n = 99,7 \sim 100$$



Keterangan :

1. Besar sampel (n) adalah 100 sampel
2. Proporsi variabel yang dikehendaki (P), karena tidak diketahui maka diambil proporsi terbesar yaitu 50% atau 0,5
3. Q adalah $1-P = (1-0,5)$
4. B adalah batas atas kesalahan sampling sebesar 0,1

4.2.3 Cara Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara pengambilan sampel secara acak stratifikasi (*stratified random sampling*) dimana dilakukan penentuan strata berdasarkan tingkat pendidikan, kemudian dari masing-masing strata tersebut diambil sampel yang mewakili strata tersebut secara random atau acak (Notoatmodjo, 2005:86). Tujuan pengambilan secara acak stratifikasi adalah untuk dapat memperoleh remaja yang mewakili tingkat pendidikannya untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan.

4.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2006.

4.4 Variabel, Definisi Operasional dan Cara Pengukuran

Variabel bebas (*independent variable*) penelitian adalah karakteristik responden dan penggunaan media elektronik, sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) penelitian adalah perilaku seksual remaja terdiri dari pengetahuan, sikap dan tindakan.

Tabel 4.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Cara Pengukuran	Skoring	Skala
Karakteristik responden	Ciri-ciri yang melekat pada responden, meliputi:			
	a. Umur (tahun) : Usia responden saat dilakukan wawancara terhitung ulang tahun terakhir. 10-24	Wawancara melalui kuesioner	-	Nominal
	b. Jenis kelamin: Jenis kelamin sekunder dari responden berdasarkan alat kelamin primer. 1) Laki-laki 2) Perempuan	Wawancara melalui kuesioner	-	Nominal
	c. Tingkat pendidikan: Jenjang pendidikan formal yang sedang ditempuh oleh responden. 1) SD 2) SMP 3) SMA 4) Perguruan Tinggi	Wawancara melalui kuesioner	-	Nominal
Penggunaan Media Elektronik	Akses terhadap tayangan/siaran yang berhubungan dengan seksualitas (fungsi seksual, emosi dan motivasi terhadap seksualitas) baik yang bersifat pornografi atau pornoaksi maupun yang tidak melalui media TV, Film, Internet, Radio	Wawancara melalui kuesioner	Pernah=3 Tidak pernah=1 Kategori penilaian berdasarkan frekuensi penggunaan media elektronik responden: a. Tinggi:10-12 b. Sedang:7-9 c. Rendah:4-6	Ordinal
Pengetahuan tentang seksualitas	Pengetahuan yang berhubungan dengan anatomi alat	Wawancara melalui kuesioner	Benar = 3 Salah = 0 Kategori	Ordinal

	reproduksi, fungsi alat reproduksi, psikologis (motivasi terhadap seksualitas)			penilaian berdasarkan tingkat pengetahuan responden: a. Tinggi:21-30 b. Sedang:11-20 c. Rendah:0-10	
Sikap tentang seksualitas	Sikap yang berhubungan dengan perilaku seksual, psikologis (fungsi seksual, emosi dan motivasi terhadap seksualitas), sosial dan kultural (nilai-nilai budaya dan moral)	Wawancara melalui kuesioner	Pernyataan negatif : Setuju= 0 Tidak Setuju=2 Pernyataan positif : Setuju= 2 Tidak Setuju= 0 Kategori penilaian berdasarkan kecenderungan melakukan aktivitas seksual: a. Tinggi:13-18 b. Sedang:7-12 c. Rendah: 0-6	Ordinal	
Tindakan yang berhubungan dengan seksualitas	Tindakan seksual (aktivitas) yang dilakukan remaja	Wawancara melalui kuesioner	Kategori penilaian berdasarkan tindakan seksual responden: a. Aktif untuk yang menjawab nomor 6-9 b. Pasif untuk yang menjawab nomor 1-5 (Kesehatan Reproduksi Remaja, 2004). (pertanyaan terbuka tidak diukur)	Ordinal	

4.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

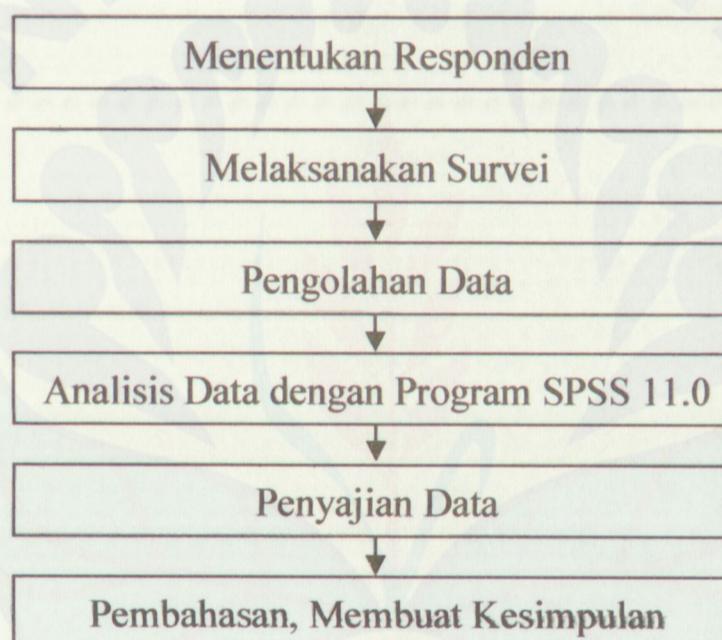
4.5.1 Data Primer

Data primer didapatkan melalui wawancara langsung dengan kuesioner yang terstruktur.

4.5.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang mendukung penelitian yaitu data karakteristik penduduk Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.

4.6 Alur Penelitian



Bagan 4.1 Alur Penelitian

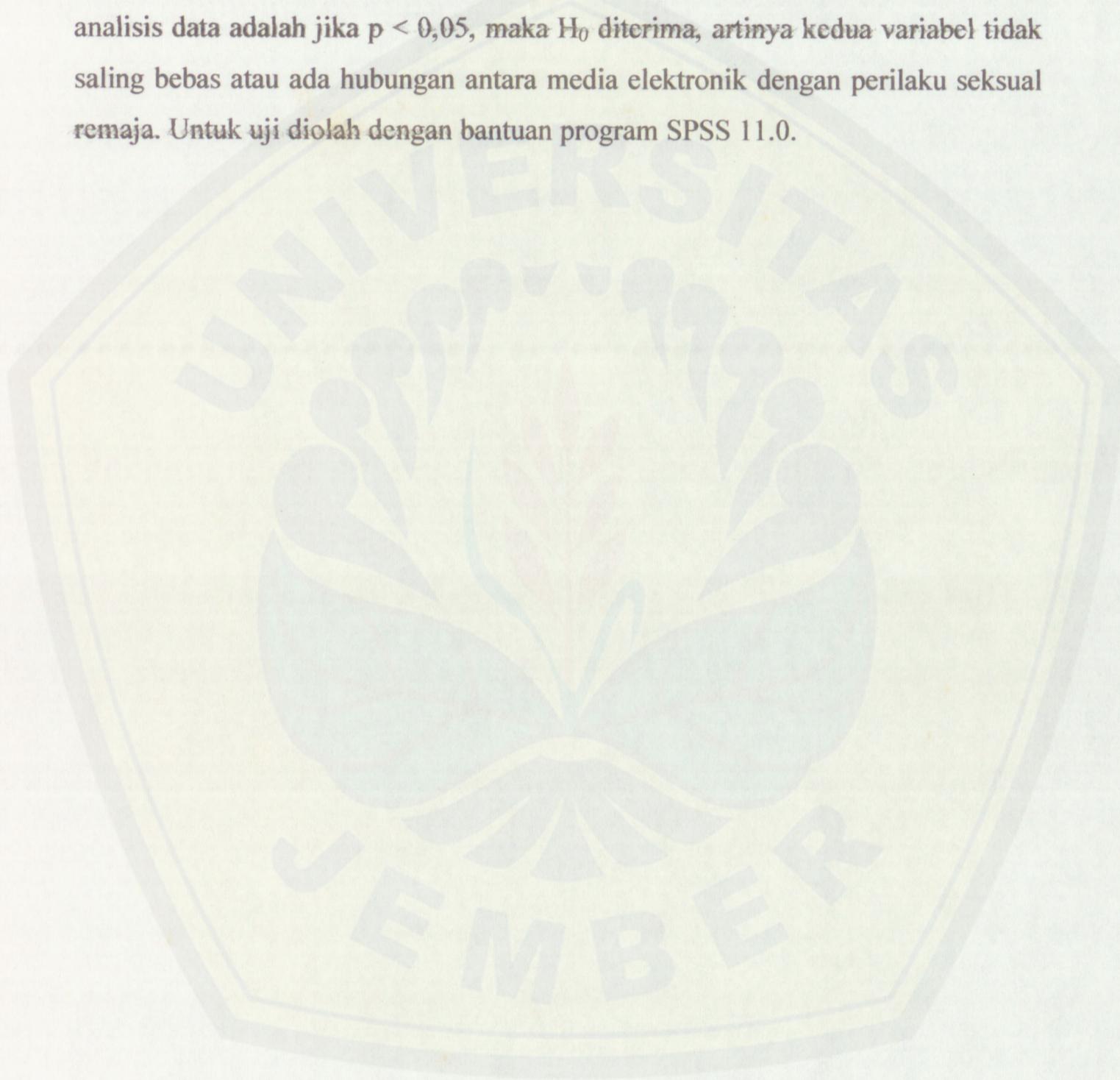
4.7 Teknik Analisis Data

4.7.1 Analisis Deskriptif

Hasil survei dianalisis melalui analisis deskriptif yang ditujukan untuk mengetahui karakteristik remaja, penggunaan media elektronik, dan perilaku seksual remaja yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan tindakan di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.

4.7.2 Analisis Statistik

Hubungan antara penggunaan media elektronik terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan seksual remaja menggunakan uji *Chi-Square* dengan $\alpha = 0,05$, uji ini untuk memeriksa ketidak-tergantungan (Sulaiman, 2002:111) dan penelitian dijalankan untuk mengetahui banyak subjek, objek, jawaban respon, yang terdapat dalam berbagai kategori (Siegel, 1997:52). Pengambilan keputusan analisis data adalah jika $p < 0,05$, maka H_0 diterima, artinya kedua variabel tidak saling bebas atau ada hubungan antara media elektronik dengan perilaku seksual remaja. Untuk uji diolah dengan bantuan program SPSS 11.0.



BAB 5. HASIL PENELITIAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Karakteristik Remaja di Kecamatan Sumpersari

Ciri-ciri yang melekat pada responden, meliputi umur (tahun) yaitu usia responden saat dilakukan wawancara terhitung ulang tahun terakhir dengan range 10-24 tahun, jenis kelamin yaitu jenis kelamin sekunder dari responden berdasarkan alat kelamin primer antara lain laki-laki atau perempuan, tingkat pendidikan yaitu jenjang pendidikan formal yang sedang ditempuh oleh responden antara lain SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi.

Tabel 5.1 Distribusi Responden Menurut Golongan Umur

Umur (Tahun)	n	%
10-14	38	38
15-19	41	41
20-24	21	21
Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer, Mei 2006

Dari 100 responden yang diambil secara acak, responden terbanyak adalah remaja pada golongan umur 15-19 tahun yaitu sebanyak 41%.

Tabel 5.2 Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	n	%
1.	Laki-laki	52	52
2.	Perempuan	48	48
	Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer, Mei 2006

Dari 100 responden, sebanyak 52% adalah remaja berjenis kelamin laki-laki.



Tabel 5.3 Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	n	%
1.	SD	25	25
2.	SMP	25	25
3.	SMA	25	25
4.	Perguruan Tinggi	25	25
Jumlah		100	100

Sumber: Data Primer, Mei 2006

Dari 100 responden yang dikelompokkan berdasarkan tingkat pendidikan masing-masing sebanyak 25% adalah remaja dengan tingkat pendidikan SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi.

5.1.2 Penggunaan Media Elektronik

Akses terhadap tayangan/siaran yang berhubungan dengan seksualitas (fungsi seksual, emosi dan motivasi terhadap seksualitas) baik yang bersifat pornografi atau pornoaksi maupun yang tidak meliputi: akses terhadap film porno, situs porno, gambar porno dan konsultasi seksualitas melalui media TV, film, internet, radio.

Tabel 5.4 Distribusi Responden Menurut Tingkat Penggunaan Media Elektronik

No.	Penggunaan Media Elektronik	n	%
1.	Rendah	56	56
2.	Sedang	8	8
3.	Tinggi	36	36
Jumlah		100	100

Sumber: Data Primer, Mei 2006

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 100 responden, tingkat penggunaan media elektronik remaja di Kecamatan Sumbersari adalah rendah yaitu sebanyak 56%.

Tabel 5.5 Distribusi Responden Menurut Jenis Media Elektronik yang Paling Sering Dimanfaatkan untuk Mengetahui Perihal Seksualitas

No.	Macam Media Elektronik	n	%
1.	Internet	24	24
2.	Film	19	19
3.	TV	41	41
4.	Radio	16	16
Jumlah		100	100

Sumber: Data Primer, Mei 2006

Dari 100 responden, sebanyak 41% menyatakan TV adalah media yang paling sering dimanfaatkan untuk mengetahui perihal seksualitas, sedangkan media yang paling rendah dimanfaatkan untuk mengetahui perihal seksualitas adalah radio yaitu sebanyak 16%.

Tabel 5.6 Distribusi Responden Menurut Akses Terhadap Film Porno/*Blue Film*

No.	Menonton Film Porno/ <i>Blue Film</i>	n	%
1.	Tidak Pernah	58	58
2.	Pernah	42	42
Jumlah		100	100

Sumber: Data Primer, Mei 2006

Dari 100 responden sebanyak 58% yang menyatakan tidak pernah menonton film porno/*blue film*.

Tabel 5.7 Distribusi Responden Menurut Frekuensi Menonton Film Porno/*Blue Film*

No.	Frekuensi Menonton Film Porno/ <i>Blue Film</i>	n	%
1.	1-2 kali	17	40,4
2.	2-3 kali	2	4,8
3.	> 3 kali	23	54,8
Jumlah		42	100,0

Sumber: Data Primer, Mei 2006

Dari 42 responden yang pernah menonton film porno/*blue film*, frekuensi menonton terbanyak selama penelitian dan sebelum penelitian adalah lebih dari 3 kali yaitu sebanyak 54,8%.

Tabel 5.8 Distribusi Responden Menurut Media Elektronik yang Digunakan untuk Menonton Film Porno/*Blue Film*

No.	Media Elektronik	n	%
1.	<i>Video Compact Disc (VCD)</i>	24	57,1
2.	Acara TV Mancanegara	5	11,9
3.	Internet (<i>Back up VCD</i>)	13	31,0
4.	Lainnya	-	-
Jumlah		42	100,0

Sumber: Data Primer, Mei 2006

Dari 42 responden yang pernah menonton film porno/*blue film*, media elektronik yang paling banyak digunakan remaja untuk menonton film porno/*blue film* adalah VCD yaitu sebanyak 57,1%.

Tabel 5.9 Distribusi Responden Menurut Kesertaan Orang Lain dalam Menonton Film Porno/*Blue Film*

No.	Kesertaan	n	%
1.	Sendiri	10	23,8
2.	Dengan Teman	28	66,7
3.	Dengan Pacar	4	9,5
4.	Lainnya	-	-
Jumlah		42	100,0

Sumber: Data Primer, Mei 2006

Dari 42 responden yang pernah menonton film porno/*blue film*, sebanyak 66,7% remaja menonton film porno/*blue film* paling sering bersama dengan teman.

Tabel 5.10 Distribusi Responden Menurut Akses Terhadap Situs Porno di Internet

No.	Mengakses Situs Porno di Internet	n	%
1.	Tidak Pernah	73	73
2.	Pernah	27	27
Jumlah		100	100

Sumber: Data Primer, Mei 2006

Dari 100 responden sebanyak 73% yang menyatakan tidak pernah menggunakan atau mengakses situs porno di internet.

Tabel 5.11 Distribusi Responden Menurut Frekuensi Mengakses Situs Porno di Internet

No.	Frekuensi Mengakses Situs Porno di Internet	n	%
1.	1-2 kali	8	29,6
2.	2-3 kali	3	11,1
3.	> 3 kali	16	59,3
Jumlah		27	100,0

Sumber: Data Primer, Mei 2006

Dari 27 responden yang pernah mengakses situs porno di internet, sebanyak 59,3% frekuensi mengakses situs porno di internet terbanyak selama penelitian dan sebelum penelitian adalah lebih dari 3 kali.

Tabel 5.12 Distribusi Responden Menurut Akses Terhadap Gambar Porno di Internet

No.	Melihat Gambar Porno di Internet	n	%
1.	Tidak Pernah	55	55
2.	Pernah	45	45
Jumlah		100	100

Sumber: Data Primer, Mei 2006

Dari 100 responden sebanyak 55% yang menyatakan tidak pernah melihat gambar porno di internet.

Tabel 5.13 Distribusi Responden Menurut Frekuensi Mengakses Gambar Porno di Internet

No.	Frekuensi Melihat Gambar Porno di Internet	n	%
1.	1-2 kali	19	42,2
2.	2-3 kali	4	8,9
3.	> 3 kali	22	48,9
Jumlah		45	100,0

Sumber: Data Primer, Mei 2006

Dari 45 responden yang pernah melihat gambar porno di internet, frekuensi terbanyak melihat gambar porno di internet selama penelitian dan sebelum penelitian adalah lebih dari 3 kali yaitu sebanyak 48,9%.

Tabel 5.14 Distribusi Responden Menurut Akses Terhadap Konsultasi Seksual di Radio

No.	Akses Terhadap Konsultasi Seksual di Radio	n	%
1.	Tidak Pernah	53	53
2.	Pernah	47	47
Jumlah		100	100

Sumber: Data Primer, Mei 2006

Dari 100 responden sebanyak 53% yang menyatakan tidak pernah mendengarkan konsultasi seksual di radio.

Tabel 5.15 Distribusi Responden Menurut Frekuensi Mendengarkan Konsultasi Seksual di Radio

No.	Frekuensi Mendengar Konsultasi Seksual di Radio	n	%
1.	1-2 kali	23	48,9
2.	2-3 kali	10	21,3
3.	> 3 kali	14	29,8
Jumlah		47	100,0

Sumber: Data Primer, Mei 2006

Dari 47 responden yang pernah mendengarkan konsultasi seksual di radio, frekuensi terbanyak mendengarkan konsultasi seksual di radio selama penelitian dan sebelum penelitian adalah 1 sampai 2 kali yaitu sebanyak 48,9%.

5.1.3 Perilaku Seksual Remaja

a. Aspek Pengetahuan

Pengetahuan yang berhubungan dengan anatomi alat reproduksi, fungsi alat reproduksi, psikologis (motivasi terhadap seksualitas).

Tabel 5.16 Distribusi Responden Menurut Tingkat Pengetahuan Tentang Seksualitas

No.	Pengetahuan Tentang Seksualitas	n	%
1.	Rendah	15	15
2.	Sedang	17	17
3.	Tinggi	68	68
Jumlah		100	100

Sumber: Data Primer, Mei 2006

Dari 100 responden, tingkat pengetahuan tentang seksualitas tinggi yaitu sebanyak 68%.

b. Aspek Sikap

Sikap yang berhubungan dengan perilaku seksual, psikologis (fungsi seksual, emosi dan motivasi terhadap seksualitas), sosial dan kultural (nilai-nilai budaya dan moral).

Tabel 5.17 Distribusi Responden Menurut Tingkat Sikap Tentang Seksualitas

No.	Sikap Tentang Seksualitas	n	%
1.	Rendah	8	8
2.	Sedang	19	19
3.	Tinggi	73	73
	Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer, Mei 2006

Dari 100 responden tingkat sikap tentang seksualitas tinggi yaitu sebanyak 73%.

c. Aspek Tindakan

Tindakan (aktivitas) seksual yang dilakukan remaja.

Tabel 5.18 Distribusi Responden Menurut Tingkat Tindakan Seksual

No.	Tindakan Seksual	n	%
1.	Pasif	76	76
2.	Aktif	24	24
	Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer, Mei 2006

Dari 100 responden, sebanyak 76% tindakan seksual remaja adalah pasif. Berdasarkan data kualitatif yang diperoleh dapat diketahui bahwa dari responden yang pernah melakukan hubungan seksual diperoleh informasi bahwa responden tersebut melakukan hubungan seksual dengan pacar atau teman dan mereka menyebutkan hotel, kost atau rumah sebagai tempat melakukan hubungan seksual. Responden yang pernah melakukan hubungan seksual tersebut beberapa melakukan hubungan seksual tanpa menggunakan alat kontrasepsi. Responden tersebut mengaku melakukan hubungan seksual dengan alasan refreshing, pelampiasan hasrat, terpaksa, iseng, suka sama suka dan mereka juga mengaku perasaan setelah melakukan hubungan seksual ada yang merasa puas, biasa saja, dan menyesal.

5.2 Analisis Data

5.2.1 Hubungan antara Media Elektronik dengan Pengetahuan Seksualitas Remaja

Tabel 5.19 Distribusi Responden Menurut Tingkat Pengetahuan Tentang Seksualitas Terhadap Tingkat Penggunaan Media Elektronik

No	Tingkat Pengetahuan	Penggunaan Media Elektronik						Total	
		Rendah		Sedang		Tinggi		n	%
		n	%	n	%	n	%		
1.	Rendah	13	13	2	2	-	-	15	15
2.	Sedang	12	12	1	1	4	4	17	17
3.	Tinggi	31	31	5	5	32	32	68	68
Jumlah		56	56	8	8	36	36	100	100

Sumber: Data Primer, Mei 2006

Dari 100 responden, remaja yang tingkat pengetahuan tentang seksualitasnya tinggi ternyata tingkat penggunaan media elektronik rendah yaitu sebanyak 31%, sedangkan jumlah remaja yang tingkat pengetahuan tentang seksualitasnya tinggi dan tingkat penggunaan media elektronik juga tinggi adalah sebanyak 32%.

Dari tabel uji *chi-square* (lampiran 4) diperoleh nilai *chi-square* adalah 13,590. Nilai ini berada pada tingkat signifikansi 0,009. Namun frekuensi harapan 22,2% yang berarti $> 20\%$, maka uji *chi-square* dilanjutkan dengan *Fisher's Exact Test* (lampiran 4) diperoleh nilai *chi-square* adalah 5,351. Nilai ini berada pada tingkat signifikansi 0,021. Nilai *Asymp. Sig (2-sided)* $<$ taraf nyata ($\alpha=0.05$) atau probabilitas di bawah 0,05 ($0,021 < 0,05$) yang artinya H_0 diterima, yaitu kedua variabel tidak saling bebas atau ada hubungan antara media elektronik dengan pengetahuan seksual remaja.

5.2.2 Hubungan antara Media Elektronik dengan Sikap Tentang Seksualitas

Tabel 5.20 Distribusi Responden Menurut Tingkat Sikap Tentang Seksualitas Terhadap Tingkat Penggunaan Media Elektronik

No	Tingkat Sikap	Penggunaan Media Elektronik						Total	
		Rendah		Sedang		Tinggi		n	%
		n	%	n	%	n	%		
1.	Rendah	2	2	1	1	5	5	8	8
2.	Sedang	10	10	1	1	8	8	19	19
3.	Tinggi	44	44	6	6	23	23	73	73
Jumlah		56	56	8	8	36	36	100	100

Sumber: Data Primer, Mei 2006

Dari 100 responden, jumlah remaja yang sikap tentang seksualitasnya tinggi dan tingkat penggunaan media elektronik rendah sebanyak 44%, sedangkan jumlah remaja yang sikap tentang seksualitasnya tinggi dengan tingkat penggunaan media elektronik juga tinggi sebanyak 23%.

Dari tabel uji *chi-square* (lampiran 4) diperoleh nilai *chi-square* adalah 4,201. Nilai ini berada pada tingkat signifikansi 0,379. Namun frekuensi harapan 44,4% yang berarti $> 20\%$, maka uji *chi-square* dilanjutkan dengan *Fisher's Exact Test* (lampiran 4) diperoleh nilai *chi-square* adalah 3,391. Nilai ini berada pada tingkat signifikansi 0,133. Nilai *Asymp. Sig (2-sided)* $>$ taraf nyata ($\alpha=0.05$) atau probabilitas di atas 0,05 ($0,133 > 0,05$) yang artinya H_0 ditolak, yaitu kedua variabel saling bebas atau tidak ada hubungan antara media elektronik dengan sikap seksual remaja.

5.2.3 Hubungan antara Media Elektronik dengan Tindakan Seksualitas

Tabel 5.21 Distribusi Responden Menurut Tingkat Tindakan Seksual Terhadap Tingkat Penggunaan Media Elektronik

No	Tingkat Tindakan Seksual	Penggunaan Media Elektronik						Total	
		Rendah		Sedang		Tinggi		n	%
		n	%	n	%	n	%		
1.	Pasif	54	54	6	6	16	16	76	76
3.	Aktif	2	2	2	2	20	20	24	24
	Jumlah	56	56	8	8	36	36	100	100

Sumber: Data Primer, Mei 2006

Dari 100 responden, jumlah remaja yang tingkat tindakan seksualnya pasif dan tingkat penggunaan media elektronik rendah sebanyak 54%, sedangkan jumlah remaja yang tingkat tindakan seksualnya aktif dengan tingkat penggunaan media elektronik tinggi sebanyak 20%.

Dari tabel uji *chi-square* (lampiran 4) diperoleh nilai *chi-square* adalah 32,470. Nilai ini berada pada tingkat signifikansi 0,0001. Nilai *Asymp. Sig (2-sided)* < taraf nyata ($\alpha=0.05$) atau probabilitas di bawah 0,05 ($0,0001 < 0,05$) yang artinya H_0 diterima, yaitu kedua variabel tidak saling bebas atau ada hubungan antara media elektronik dengan tindakan seksual remaja.



BAB 6. PEMBAHASAN

6.1 Karakteristik Remaja Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember yang Mengakses Media Elektronik Berkaitan dengan Seksualitas

Karakteristik responden adalah ciri-ciri yang melekat pada responden, meliputi umur (tahun) yaitu usia responden saat dilakukan wawancara terhitung ulang tahun terakhir dengan range 10-24 tahun, jenis kelamin yaitu jenis kelamin sekunder dari responden berdasarkan alat kelamin primer antara lain laki-laki atau perempuan, tingkat pendidikan yaitu jenjang pendidikan formal yang sedang ditempuh oleh responden antara lain SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden terbanyak adalah remaja golongan umur 15-19 tahun yaitu sebanyak 41%. Remaja yang terpilih sebagai responden terbanyak adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 52%. Jumlah remaja yang menempuh tingkat pendidikan masing-masing sebesar 25% untuk tingkat pendidikan SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.

6.2 Penggunaan Media Elektronik

Media elektronik (radio, televisi, film, internet) merupakan bentuk komunikasi yang menjangkau sejumlah besar orang (Sunarto, 2000:28). Oleh karena itu media elektronik khalayaknya adalah masyarakat luas secara keseluruhan. Penggunaan media elektronik didorong oleh motif-motif tertentu sehingga ada berbagai kebutuhan yang dipuaskan oleh media seperti yang diungkapkan oleh Rakhmat (2001: 204-208). Penggunaan media elektronik yang berkaitan dengan seksualitas oleh remaja salah satu motifnya adalah akibat adanya dorongan seksual. Dorongan seksual yang menguat tak bisa tidak dialami oleh setiap remaja meskipun kadarnya berbeda satu dengan yang lain, juga kemampuan untuk mengendalikannya. Akibat dorongan seksual yang meledak-ledak tersebut, para remaja biasanya melampiaskannya dengan cara mencari bacaan di internet atau film-film porno yang kini dijual bebas (BKKBN, 2004). Menurut Tanner

(1990) (dalam Centera Mitra Remaja, 2006) keingintahuan remaja tentang kehidupan seksual juga menyebabkan remaja mencari informasi mengenai seks melalui berbagai media. Hasil penelitian menunjukkan remaja yang menggunakan media elektronik untuk mengakses hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas yaitu sebesar 36% sedangkan secara umum tingkat penggunaan media elektronik dalam mengakses hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas oleh remaja Sumpalsari sebagian besar masih rendah yaitu sebesar 56%.

Media elektronik yang terdiri dari radio, televisi, film, internet yang paling banyak dimanfaatkan remaja Sumpalsari untuk mengetahui perihal seksualitas adalah televisi yaitu sebesar 41% dimana perihal seksualitas yang menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, diantaranya biologis (anatomi, fungsi alat reproduksi), psikologis (fungsi seksual, emosi dan motivasi terhadap seksualitas, dll), sosial (seksualitas dalam hubungan antar manusia, sesuai dengan lingkungan sosial, dll), dan kultural (nilai-nilai budaya, moral, dll) semuanya dapat tersedia melalui media ini. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember Tahun 2004 diketahui bahwa sebagian besar masyarakat di Kecamatan Sumpalsari memiliki TV sehingga TV merupakan media yang mudah untuk memperoleh informasi mengenai seksualitas.

Film dianggap punya pengaruh lebih kuat terhadap khalayaknya ketimbang media lain. Bahkan ada pengamat yang menyatakan bahwa film punya kekuatan hipnotis. Film dikatakannya dapat menyihir penonton sehingga mereka selalu pasif dan menerima saja apa yang disajikan film (Rivers, W. Jensen, J. Peterson, Theodore, 2003:291). Film adalah satu media yang membiakkan salah paham tentang seks, khususnya seks di kebudayaan Barat. Para muda Indonesia mengadopsikan sikap dan perilaku yang lebih liberal terhadap seks (Creagh, 2004). Film porno adalah pertunjukan yang mempertontonkan tubuh, bagian-bagian tubuh tertentu atau kata-kata yang dapat membangkitkan libido seksual secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan remaja di Kecamatan Sumpalsari sebagian besar tidak pernah menonton film porno yaitu sebesar 58%, namun yang pernah menonton pun juga tidak sedikit yaitu sebesar 42%, sedangkan frekuensi menonton paling banyak adalah lebih dari 3 kali yaitu sebesar 54,8%.

Saat ini film-film porno banyak sekali beredar di masyarakat dan sangat mudah sekali didapat. Film-film porno tersebut ada yang beredar melalui VCD, Internet, acara TV mancanegara ataupun sekarang yang sedang marak adalah melalui telepon genggam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media elektronik yang paling sering digunakan untuk menonton film porno adalah *Video Compact Disk* (VCD) yaitu sebesar 57,1%, karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku tentang seksualitas lebih besar, seperti pada hasil penelitian didapatkan bahwa paling sering remaja menonton film porno bersama dengan teman yaitu sebesar 66,7%.

World Wide Web terbukti merupakan sumber informasi yang sangat luas dan sangat bebas digunakan. Di Internet ada ribuan halaman tentang soal seks, dari informasi kesehatan sampai halaman pornografi. Di satu pihak, internet memberi kesempatan untuk kaum belia mencari jawaban pertanyaan tentang soal seks dan kesehatan reproduksi secara pribadi, supaya tidak merasa malu-malu. Tetapi, di pihak lain penggunaan internet tak diatur, akibatnya kaum muda dapat mengakses situs pornografi tanpa bimbingan (Creagh, 2004). Situs porno di internet biasanya menyediakan informasi seputar masalah seksualitas dimana mengandung kata-kata yang dapat membangkitkan libido seksual baik melalui pertunjukan langsung dan tidak langsung. Situs porno biasanya disertai dengan gambar-gambar porno yang mempertontonkan tubuh, bagian-bagian tubuh tertentu yang dapat membangkitkan libido seksual. Gambar-gambar porno biasanya juga tersedia pada komputer-komputer di Warung Internet sehingga memudahkan pelanggan untuk melihat gambar porno tanpa mencari atau mengakses situs-situs porno. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya sedikit remaja Sumbersari yang pernah mengakses situs porno di internet yaitu sebesar 27%, namun dari remaja yang pernah mengakses situs porno di internet frekuensi mengakses situs porno cukup sering karena sebagian besar mereka mengakses lebih dari 3 kali yaitu sebesar 59,3%, sedangkan hasil penelitian yang menunjukkan remaja yang pernah melihat gambar porno di internet adalah sebesar 45% dan

yang tidak pernah yaitu sebesar 55%, sedangkan frekuensi melihat gambar porno paling banyak adalah lebih dari 3 kali yaitu sebesar 48,9%.

Banyak radio yang menyiarkan acara-acara yang bertema seksualitas. Format acara konsultasi seksual biasanya paling banyak diminati, konsultasi seksual di radio biasanya menyiarkan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, penyakit-penyakit seksual menular dan juga masalah-masalah seputar hubungan seksual yang dialami oleh pasangan suami istri. Namun karena penyiaran radio ini dapat diakses oleh semua kalangan dan tidak dapat dibatasi sasarannya maka banyak remaja yang dengan leluasa mendengar acara-acara tersebut dan tidak sedikit yang ikut berkonsultasi mengenai masalah seksual mereka. Seperti pada hasil penelitian didapat bahwa remaja yang pernah mendengarkan konsultasi seksual di radio sebesar 47% sedangkan yang tidak pernah yaitu sebesar 53%. Frekuensi remaja mendengarkan konsultasi seksual di radio paling banyak 1 sampai 2 kali adalah sebesar 48,9%.

6.3 Pengetahuan Tentang Seksualitas

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2003:121).

Seks berarti jenis kelamin. Segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin disebut seksualitas. Seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, diantaranya biologis (anatomi, fungsi alat reproduksi), psikologis (fungsi seksual, emosi dan motivasi terhadap seksualitas, dll.), sosial (seksualitas dalam hubungan antar manusia, sesuai dengan lingkungan sosial, dll.), dan kultural (nilai-nilai budaya, moral, dll.) (Moeliono, 2003:ix).

Pengetahuan tentang seksualitas menyangkut hasil dari tahu terhadap hal-hal yang berhubungan dengan anatomi alat reproduksi, fungsi alat reproduksi, psikologis (motivasi terhadap seksualitas). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang seksualitas cukup tinggi dengan persentase

68% dan juga diketahui bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi pula pengetahuan remaja tentang seksualitas. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan SD adalah yang paling rendah akan pengetahuan seksualitasnya.

6.4 Sikap Tentang Seksualitas

Sikap adalah penilaian (bisa berupa pendapat) seseorang terhadap stimulus atau objek. Setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek, proses selanjutnya akan menilai atau bersikap terhadap stimulus atau objek kesehatan tersebut (Notoatmodjo, 2003:129). Sikap tentang seksualitas adalah sikap yang berhubungan dengan perilaku seksual yang meliputi psikologis (fungsi seksual, emosi dan motivasi terhadap seksualitas), sosial dan kultural (nilai-nilai budaya dan moral). Sikap yang ditunjukkan oleh remaja Sumpalsari yang merupakan penilaian terhadap fungsi seksual, emosi dan motivasi terhadap seksualitas, sosial nilai-nilai budaya dan moral sangat tinggi yaitu sebesar 73%. Tingginya sikap remaja Sumpalsari sangat ditentukan oleh pengetahuan tentang seksualitas yang tinggi, pikiran dan kesadaran mengenai dampak-dampak yang berkaitan dengan seksualitas sehingga para remaja mempunyai keyakinan dan emosi untuk menghindari, mencegah dan menimbang-nimbang (Notoatmodjo, 2003:125) baik dan tidaknya hal-hal negatif yang berkaitan dengan seksualitas dan hal-hal ini tidak selalu ditentukan oleh tingkat pendidikan.

6.5 Tindakan Seksualitas

Setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek kesehatan, kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan ia akan melaksanakan atau mempraktekkan apa yang diketahui atau disikapinya (dinilai baik) hal inilah yang disebut praktek atau tindakan (Notoatmodjo, 2003:130). Tindakan seksualitas adalah tindakan (aktivitas) seksual yang dilakukan remaja. Menurut Kinsey, dkk. (dalam Hidayana, 1997) perilaku seks disini mencakup 4 tahap yaitu: bersentuhan (*touching*), mulai dari berpegangan tangan sampai berpelukan, berciuman

(*kissing*), mulai dari ciuman pendek sampai mempermainkan lidah (*deep kissing*), bercumbu (*petting*), menyentuh bagian yang sensitif dari tubuh pasangan dan mengarah pada pembangkitan gairah seks, berhubungan kelamin (*sexual intercourse*). Tindakan seksual pasif adalah tindakan (aktivitas) tanpa mengakibatkan terjadinya pertukaran cairan vagina dengan cairan sperma misalnya tidak melakukan kegiatan seksual, bergandengan tangan, berpelukan, berciuman. Tindakan seksual aktif adalah tindakan (aktivitas) seksual yang mengakibatkan terjadinya pertukaran cairan vagina dengan cairan sperma misalnya masturbasi atau onani, saling meraba bagian sensitif, seks oral sampai pada tahap berhubungan kelamin (Kesehatan Reproduksi Remaja, 2004).

Tindakan seksual yang dilakukan remaja Sumpalsari sebanyak 76% adalah pada tingkat tindakan seksual pasif, sedangkan sebanyak 24% tindakan seksual remaja adalah aktif. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar saja larangan-larangan norma-norma agama. Bahkan larangannya berkembang lebih jauh kepada tingkah-tingkah laku yang lain seperti berciuman dan masturbasi. Dari responden yang pernah melakukan hubungan seksual diperoleh informasi bahwa responden tersebut melakukan hubungan seksual dengan pacar atau teman dan mereka menyebutkan hotel, kost atau rumah tempat melakukan hubungan seksual. Responden yang pernah melakukan hubungan seksual tersebut beberapa melakukan hubungan seksual tanpa menggunakan alat kontrasepsi. Responden tersebut mengaku melakukan hubungan seksual dengan alasan refreshing, pelampiasan hasrat, terpaksa, iseng, suka sama suka dan mereka juga mengaku perasaan setelah melakukan hubungan seksual ada yang merasa puas, biasa saja, dan menyesal. Hasil penelitian tersebut menunjukkan remaja yang tidak dapat menahan dorongan seksualnya dan diketahui pula bahwa remaja pada tingkat pendidikan perguruan tinggi adalah remaja yang paling banyak masuk dalam kategori tindakan seksual aktif. Remaja yang tindakan seksualnya pasif menandakan

remaja masih mampu menahan atau mengendalikan dorongan seksualnya dan masih mentaati norma-norma agama yang ada.

6.6 Hubungan antara Media Elektronik dengan Pengetahuan Tentang Seksualitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapatnya hubungan antara media elektronik dengan pengetahuan tentang seksualitas dengan nilai $p = 0,021$ atau $p < \alpha$. Dari 100 remaja, remaja yang tingkat pengetahuan tentang seksualitasnya tinggi ternyata tingkat penggunaan media elektronik rendah yaitu sebanyak 31%, sedangkan jumlah remaja yang tingkat pengetahuan tentang seksualitasnya tinggi dan tingkat penggunaan media elektronik juga tinggi adalah sebanyak 32%. Tingginya tingkat pengetahuan remaja meskipun penggunaan media elektronik rendah ini dikarenakan meningkatnya minat remaja pada masalah seksual dan sedang berada dalam potensi seksual yang aktif, maka remaja berusaha mencari berbagai informasi mengenai hal tersebut. Pada umumnya remaja mencari atau mendapatkan informasi dari berbagai sumber yang mungkin dapat diperoleh, misalnya seperti di sekolah atau perguruan tinggi, membahas dengan teman-teman, buku-buku tentang seks, atau media massa lainnya (Centera Mitra Remaja, 2006) seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Mugiati (2002) didapatkan hasil bahwa ada hubungan informasi yang bersumber dari guru, petugas kesehatan, teman dan media cetak.

Seperti yang dinyatakan oleh Rakhmat (2001:217-218) pendekatan *uses and gratification* mempersoalkan apa yang dilakukan orang pada media, yakni menggunakan media untuk pemuas kebutuhannya. Umumnya kita lebih tertarik bukan kepada apa yang kita lakukan pada media, tetapi kepada apa yang dilakukan media pada kita. Kita ingin tahu bukan untuk apa kita membaca surat kabar dan televisi, tetapi bagaimana surat kabar dan televisi menambah pengetahuan, mengubah sikap, atau menggerakkan perilaku kita. Motif kognitif menekankan kebutuhan manusia akan informasi dan kebutuhan untuk mencapai tingkat ideasional tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media khususnya media elektronik dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan sebagai

efek dari komunikasi massa. Sesuai dengan teori tersebut kebutuhan remaja dalam menggunakan media elektronik ini adalah karena keingintahuan remaja mengenai kehidupan seksualitas.

Kepercayaan bahwa penggunaan media dapat menambah perbendaharaan pengetahuan kita semuanya didasarkan pada asumsi bahwa komunikasi massa menimbulkan efek pada diri khalayaknya. Seperti paparan hasil penelitian *Synovate Research* tentang perilaku seksual remaja di 4 kota, yaitu Jakarta, Bandung, Surabaya dan Medan yang dilakukan sejak September 2004, mengungkapkan bahwa sekitar 65% informasi tentang seks mereka dapatkan dari kawan dan juga 35% sisanya dari film porno. Ironisnya, hanya 5% dari responden remaja ini mendapatkan informasi tentang seks dari orang tuanya (Kartika, 2004). Namun,

6.7 Hubungan antara Media Elektronik dengan Sikap Tentang Seksualitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapatnya hubungan antara media elektronik dengan sikap tentang seksualitas remaja dengan nilai $p = 0,133$ atau $p > \alpha$. Tidak terdapatnya hubungan ini dikarenakan tingkat sikap yang tinggi. Tingginya sikap remaja Sumpalsari ini sangat ditentukan oleh pengetahuan tentang seksualitas yang tinggi, pikiran mengenai dampak-dampak yang berkaitan dengan seksualitas sehingga para remaja mempunyai keyakinan dan emosi untuk menghindari dan mencegah hal-hal negatif yang berkaitan dengan seksualitas dan hal-hal ini tidak selalu merupakan efek dari penggunaan media elektronik tersebut. Menurut Rakhmat (2001:217) efek komunikasi massa juga mengalami pasang surut. Ada satu saat ketika media dipandang sangat berpengaruh, tetapi ada saat lain ketika media dianggap sedikit, bahkan hampir tidak ada pengaruhnya sama sekali. Efek efektif atau sikap timbul bila ada perubahan perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi dan dibenci khalayak. Efek ini hubungannya dengan emosi, sikap atau nilai.

Notoatmodjo, (2003:125) menyatakan bahwa sikap mempunyai 3 komponen pokok yaitu kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu objek, kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek, kecenderungan

untuk bertindak (*tend to behave*) ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting. Namun, meskipun pengetahuan dan sikap tinggi atau positif belum tentu dapat menggerakkan perilaku yang positif pula. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Philip, S dan Darmawan (1990) menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan tentang seksualitas baik, sikap terhadap berbagai fenomena seksualitas positif atau tinggi, namun masih terdapat cukup banyak penyimpangan perilaku seksual.

6.8 Hubungan antara Media Elektronik dengan Tindakan Seksual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan media elektronik dengan tindakan seksualitas remaja di Kecamatan Sumbersari dengan nilai $p = 0,0001$ atau $p < \alpha$. Terdapatnya hubungan ini ditunjukkan dari penggunaan media elektronik rendah sedangkan tindakan seksual remaja positif yaitu sebesar 54%. Efek komunikasi massa salah satunya adalah menggerakkan tindakan kita. Efek behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku (Rakhmat, 2001:219). Perilaku merupakan totalitas penghayatan dan aktivitas, yang merupakan hasil akhir jalinan yang saling mempengaruhi antara berbagai macam gejala seperti perhatian, pengamatan, pikiran, ingatan, dan fantasi. Tiap gejala kejiwaan tersebut jarang berdiri sendiri. Gejala itu muncul bersama-sama dan saling mempengaruhi (Notoatmodjo, 2003:135).

Suhandjati (dalam Suara Merdeka, 2006) juga mengemukakan bahwa sesuai dengan konsultasi yang masuk ke LKPA tahun 2006, dari 10 remaja yang mengaku melakukan hubungan seks, lima di antaranya terpengaruh setelah menonton VCD porno, majalah porno (tiga orang), dan situs porno (dua orang). Kecenderungan yang sangat mengkhawatirkan pada saat anak menginjak pubertas adalah kecenderungannya untuk mencoba terhadap hal-hal yang baru ia kenal. Dan umumnya ini bersifat negatif, seperti keinginannya untuk mencicipi minuman keras, menelan pil ekstasi, mengisap ganja dan morfin yang katanya dapat menimbulkan ketenangan juga dapat dijadikan sebagai pelarian dari segala

problema yang dihadapi. Tidak hanya minuman keras dan obat-obatan terlarang yang dapat menggoda remaja untuk mencobanya. Film-film porno pun juga menarik hatinya untuk ditonton. Kecenderungan pelanggaran makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media elektronik seperti adanya film porno, situs porno, gambar porno dan sebagainya (Sarwono, 1997:149). Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Naya (1992) yang dilakukan pada kota di Jawa Timur yaitu Kediri, Madiun, Jember, Malang dan Surabaya menunjukkan bahwa dari sampel 446 siswa SMTA, 42% telah melakukan hubungan seksual dan juga berperilaku sebagai perek, gigolo, sisanya mereka sering dan pernah menyaksikan film porno (Fatah, 2004). Beberapa hasil penelitian yang lain menunjukkan semakin meningkatnya perilaku seksual yang dilakukan remaja, seperti hasil survei yang dilakukan oleh PKBI (2000) di 5 kota di Indonesia (Kupang, Palembang, Singkawang, Tasikmalaya, dan Cirebon) melaporkan 16,35% remaja telah melakukan hubungan seks pranikah.



BAB 7. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

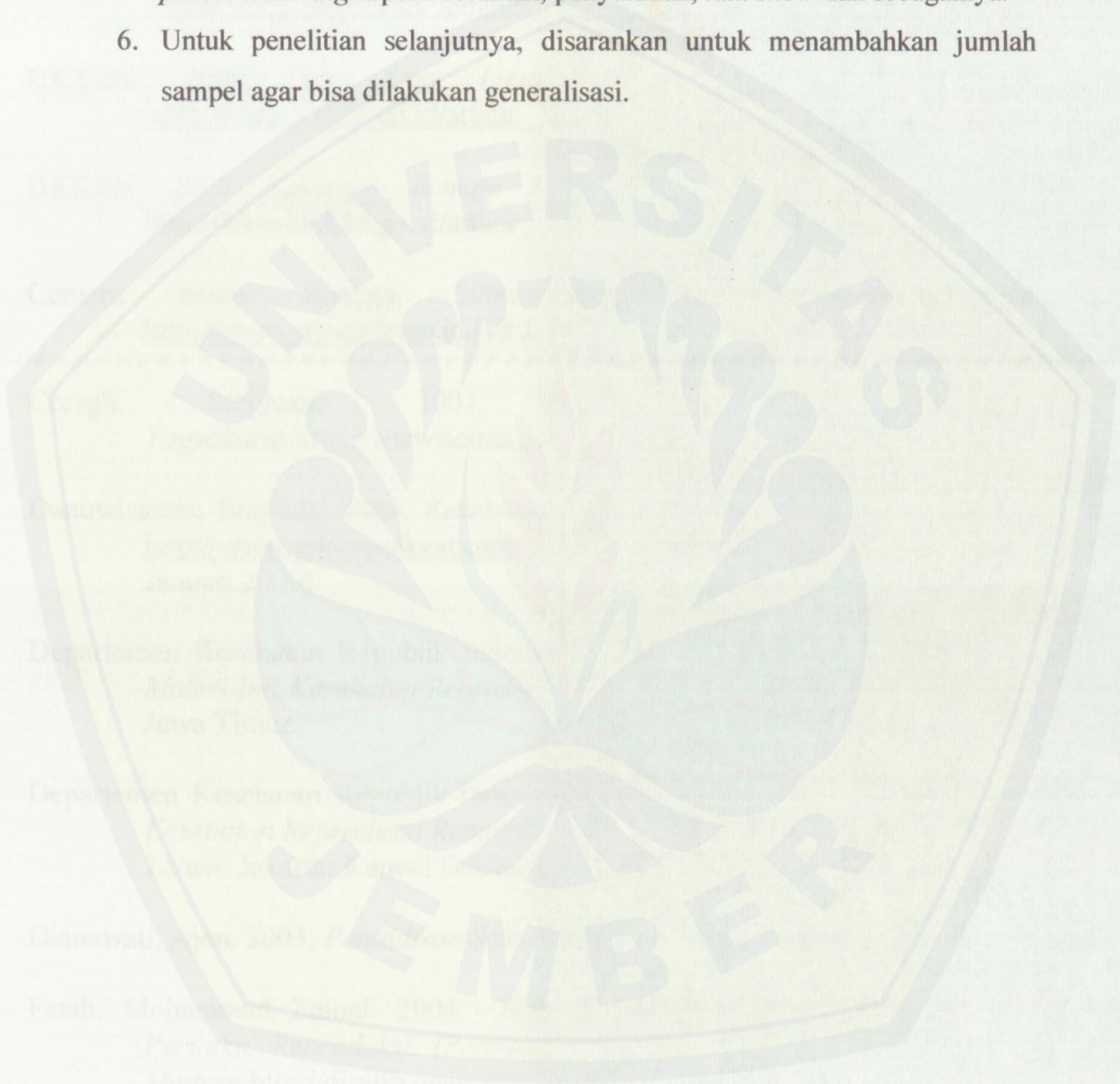
Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan :

1. Responden paling banyak adalah remaja usia 15-19 tahun, dan jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki.
2. Penggunaan media elektronik remaja di Kecamatan Sumbersari rendah.
3. Pengetahuan tentang seksualitas remaja di Kecamatan Sumbersari tinggi.
4. Sikap tentang seksualitas remaja di Kecamatan Sumbersari tinggi.
5. Tindakan seksual remaja di Kecamatan Sumbersari pasif.
6. Ada hubungan antara media elektronik dengan pengetahuan remaja tentang seksualitas di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.
7. Tidak ada hubungan antara media elektronik dengan sikap remaja tentang seksualitas di Kecamatan Sumbersari kabupaten Jember.
8. Ada hubungan antara media elektronik dengan tindakan seksual remaja di Kecamatan Sumbersari kabupaten Jember.

7.2 Saran

1. Para orang tua disarankan agar berkomunikasi secara terbuka melalui teknik diskusi mengenai masalah seks dan memberikan informasi yang benar mengenai seks sesuai dengan usia dan jenis kelamin anak.
2. Sekolah diharapkan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak terkait, seperti Dinas Kesehatan, BKKBN, LSM, untuk penanganan masalah perilaku seksual di kalangan remaja.
3. Sekolah perlu meningkatkan kemampuan guru khususnya guru Bimbingan Penyuluhan (BP)/Bimbingan Konseling (BK) dan guru-guru bidang studi yang berkaitan langsung dengan masalah seksualitas dalam hal pengetahuan materi komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) seputar masalah seksualitas.

4. Pemerintah daerah Kabupaten Jember harus memberi sanksi tegas terhadap peredaran VCD porno di persewaan-persewaan VCD dan menyaring/menyensor situs dan gambar porno di Internet agar tidak dapat diakses oleh pelanggan.
5. Paradigma tabu membicarakan perilaku seksual perlu dihilangkan dengan *problem solving* seperti ceramah, penyuluhan, *talk show* dan sebagainya.
6. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambahkan jumlah sampel agar bisa dilakukan generalisasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2004. *Kecamatan Sumpalsari Dalam Angka Tahun 2004*. BPS Kab. Jember.
- BKKBN. 2004. *Satu Dari Lima Orang Indonesia adalah Remaja*. http://www.bkkbn.go.id/article_detail.php?aid=325. [3 Januari 2006]
- BKKBN. 2005. *Kalangan Remaja Kurang Peroleh Informasi Seks Tuntas*. http://www.bkkbn.go.id/article_detail.php?aid=266. [18 Juni 2006]
- Centera Mitra Remaja. 2006. *Remaja dan Perilaku Seksual*. <http://www.waspada.co.id>. [18 Juni 2006]
- Creagh, Stephanie. 2004. *Pendidikan Seks di SMA Yogyakarta*. <http://www.acicis.go.id>. [18 Juni 2006]
- Danuwisastro, Suryadi. 2003. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Kependudukan*. <http://www.pikiranrakyat.com/cetak/0303/01/hikmah/lainnya02.htm>. [3 Januari 2006]
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia dan World Health Organization. 1999. *Materi Inti Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Kanwil Depkes Propinsi Jawa Timur.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia dan World Health Organization. 2000. *Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), Buku Saku Untuk Remaja Usia 14-19 Tahun*. Jakarta: Kanwil Depkes Propinsi Jawa Timur.
- Dianawati, Ajen. 2003. *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Fatah, Mohammad Zainal. 2004. *Self Curiosity Remaja Terhadap Perubahan Perilaku Reproduksi (Perilaku Seksual) Siswa SMU Negeri I Kamal Madura*. <http://digilib.unair.ac.id/go.php?id=jiptunair-gdl-res-2004-fatahmoham->. [18 Juni 2006].
- Gerakan Pramuka Kwartir Cabang Jember. 2005. *Laporan Kegiatan Pusat Informasi dan Konsultasi Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR)*. Jember: Gerakan Pramuka Kwartir Cabang Jember.

- Hidayana, Irwan Martuan, dkk. 1997. *Perilaku Seksual Remaja di Kota dan di Desa Kasus Sumatra Utara*. Jakarta: Lab. Antropolgi Jurusan Antropologi FISIP Universitas Indonesia.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kauma, Fuad. (Tanpa Tahun). *Sensasi Remaja di Masa Puber, Dampak Negatif dan Penanggulangannya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Kesehatan Reproduksi Remaja.2004. *Referensi Kesehatan Reproduksi Remaja*.<http://situs.kesrepro.info/krr/referensi5.htm>. [3 Januari 2006].
- Kartika, Lily Bertha. 2004. *Survei: Remaja Indonesia Punya Pengalaman Seks Sejak Usia 16*. <http://www.kompas.co.id/kesehatan/news/0402/27/034651.htm>. [18 Juni 2006].
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mugiati. 2002. *Hubungan Jenis Sumber Informasi Yang Diterima Dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja (Studi Pada Siswa Kelas II di SMU N 5 Bandar Lampung Propinsi Lampung*. [serial on line].<http://fkm-undip.or.id/data/>. [18 Juni 2006]
- Moeliono, Laurike. 2003. *Proses Belajar Aktif Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI)-Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)-United National Fund Population Association (UNFPA).
- Nazir, Moh. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Purwoko, Yudho. 2001. *Memecahkan Problem Remaja: dari Masalah Agama Hingga Pergaulan, Dari Masalah Seks Hingga Pernikahan*. Bandung: Penerbit Nuansa Yayasan Nuansa Cendekia.

- Philip, S dan Darmawan. 1990. *Studi Perilaku Siswa Tentang Nilai-nilai Kesusilaan*. http://www.depdiknas.go.id/balitbang/Kegiatan/penelitian/sekolah/lingkungan_ pendidikan.htm. [18 Juni 2006].
- Rakhmat, Jalaluddin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rivers, W. L. Jensen, J. W. Peterson, T. 2003. *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1997. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siegel, Sidney. 1997. *Statistik NonParametrik Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Singarimbun, Masri. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Suara Merdeka. 2006. *Kejahatan Seksual Dipicu Info Menyesatkan*. <http://www.suaramerdeka.com/harian/0606/06/kot30.htm>. [18 Juni 2006].
- Sudjana, 1996. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sulaiman, Wahid. 2002. *Statistik Non-Parametrik, Contoh Kasus dan Pemecahannya dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sumbogo, Priyono B. Joko Syahban, dan Hidayat Gunadi. 1998. *Potret Kawula Muda*. <http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1998/01/06/0078.html>. [3 Januari 2006]
- Sunarto, Kamanto. 2000. *Pengantar Sosiologi Edisi Kedua*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Supranto, J. 2000. *Teknik Sampling untuk Survei dan Eksperimen*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wisok, Johan P. 2004. *Globalisasi, Informasi dan Akibatnya*. <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/1004/07/0802.htm>. [3 Januari 2006]
- Zulkifli, L. 2001. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Lampiran 1.**DAFTAR OBSERVASI WARUNG INTERNET (WARNET)
DI KECAMATAN SUMBERSARI KABUPATEN JEMBER**

No.	Nama Warnet	Alamat
1.	Neofilis	Jl. Mastrip 26B Jember
2.	Smile	Jl. Kalimantan 4B Jember
3.	Maxima 2	Jl. Kalimantan 4E Jember
4.	UPT Teknologi Informasi UNEJ	Jl. Kalimantan Jember
5.	Mutiara Kampus	Jl. Kalimantan 66A Jember
6.	Trinita	Jl. Kalimantan 68 Jember
7.	Global Net	Jl. Jawa 2 Jember
8.	Tombs	Jl. Jawa 20 Jember
9.	Godonk Internet	Jl. Jawa 24 Jember
10.	Maxima 1	Jl. Jawa 62 Jember
11.	De Net	Jl. Jawa 54J Jember

Lampiran 2



**KUESIONER PENELITIAN
HUBUNGAN ANTARA MEDIA ELEKTRONIK DENGAN
PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI KECAMATAN
SUMBERSARI KABUPATEN JEMBER**

No Responden :

Tanggal Wawancara :

I. Petunjuk Pengisian

- a. Mohon dengan hormat bantuan dan kesediaan saudara untuk menjawab seluruh pertanyaan yang ada
- b. Mohon jawab pertanyaan dengan jujur dan sesuai hati nurani
- c. Kerahasiaan identitas akan dijamin sepenuhnya oleh peneliti dan pengisian kuesioner ini murni hanya untuk kepentingan penelitian skripsi semata
- d. Beri tanda centang (✓) untuk pengisian pada kolom

II. Karakteristik Responden

- a. Umur :
- b. Jenis Kelamin : L P
- c. Tingkat Pendidikan : SD SMA
 SMP Perguruan Tinggi
- d. Alamat :

III. Media Elektronik

1. Apakah Anda pernah menonton *Blue Film* (BF)/Film Porno/Bokep ?
 - a. Tidak pernah (langsung ke nomor 4)
 - b. Pernah (berapa kali..) 1-2 kali
 2-3 kali
 > 3 kali

2. Melalui media apakah biasanya Anda menonton BF/Bokep ?
 - a. *Video Compact Disc (VCD)*
 - b. Acara stasiun TV mancanegara
 - c. Internet (*Back up VCD*)
 - d. Lainnya...
3. Biasanya Anda menonton BF/Bokep...
 - a. Sendiri
 - b. Dengan teman
 - c. Dengan pacar
 - d. Lainnya...
4. Apakah Anda pernah mengakses situs porno di internet ?
 - a. Tidak pernah (lanjut ke nomor 7)
 - b. Pernah (berapa kali...) 1-2 kali
 - c. 2-3 kali
 - d. > 3 kali
5. Situs porno yang sering Anda kunjungi ? Sebutkan!
 - a. ...
 - b. ...
 - c. ...
6. Apakah Anda pernah melihat gambar porno di Internet ?
 - a. Tidak pernah (lanjut ke nomor 8)
 - b. Pernah (berapa kali...) 1-2 kali
 - c. 2-3 kali
 - d. > 3 kali
7. Apakah Anda pernah mendengarkan konsultasi seksual di Radio ?
 - a. Tidak pernah
 - b. Pernah (berapa kali...) 1-2 kali

2-3 kali

> 3 kali

8. Manakah media elektronik di bawah ini yang paling sering Anda manfaatkan untuk mengetahui perihal seksualitas ?
- Internet
 - Film
 - TV
 - Radio

II. Aspek Pengetahuan

9. Sel telur dihasilkan oleh ?
- Rahim (*Uterus*)
 - Indung telur (*ovarium*)
 - Saluran telur (*tuba falopi*)
 - Leher rahim (*cervic*)
10. Sperma dihasilkan oleh ?
- Zakar (*Penis*)
 - Saluran sperma (*vas deferens*)
 - Pelir (*testis*)
 - Kantung pelir (*scrotum*)
11. Apakah fungsi dari rahim (*uterus*) ?
- Mengeluarkan sel telur satu bulan sekali
 - Menyangga bayi selama dalam kandungan
 - Saluran yang menghubungkan alat reproduksi bagian dalam dengan alat reproduksi bagian luar
 - Tempat calon bayi tumbuh dan berkembang

12. Apakah fungsi saluran sperma (*vas deferens*) ?
- Saluran untuk menyalurkan cairan kencing dan juga air mani yang mengandung sperma
 - Saluran yang menyalurkan sperma dari testis menuju ke prostat
 - Saluran yang besar dan berkelok-kelok untuk mematangkan sperma
 - Tempat penampungan sementara cairan kencing yang berasal dari ginjal
13. Apakah tanda-tanda kematangan alat reproduksi perempuan ?
- Masturbasi
 - Haid/Menstruasi
 - Ereksi
 - Mimpi Basah
14. Apakah tanda-tanda kematangan alat reproduksi laki-laki ?
- Masturbasi
 - Haid/Menstruasi
 - Ereksi
 - Mimpi Basah
15. Apakah haid/menstruasi itu ?
- Darah yang bercampur lapisan dinding rahim yang luruh karena sel telur tidak dibuahi
 - Darah yang keluar dari selaput dara yang robek
 - Darah yang keluar dari saluran telur perempuan ketika ia memasuki masa remaja
 - Darah kotor yang keluar karena melakukan kegiatan olahraga berat
16. Apakah mimpi basah itu ?
- Keluarnya cairan urin pada saat tidur
 - Keluarnya air mani secara spontan pada saat tidur
 - Keluarnya air mani pada saat buang air kecil
 - Keluarnya cairan sperma pada saat ereksi

17. Kehamilan terjadi karena ?

- a. Berciuman bibir
- b. Berpegangan tangan
- c. Terlambat menstruasi
- d. Bersatunya sperma dan sel telur di saluran indung telur yang masuk melalui vagina

18. Hubungan seksual yang tidak aman dapat menyebabkan, kecuali ?

- a. Kehamilan tidak diharapkan
- b. Prestasi meningkat
- c. HIV/AIDS
- d. Penyakit Menular Seksual/PMS

II. Aspek Sikap

No	Pernyataan	S	TS
19.	Berciuman di leher adalah suatu hal yang wajar dilakukan oleh orang yang sedang berpacaran		
20.	Meraba-raba daerah sensitif pasangan merupakan hal biasa karena hal tersebut merupakan bumbu dari percintaan		
21.	Melakukan hubungan seksual 1 kali saja tidak akan menyebabkan kehamilan		
22.	Melakukan hubungan seksual boleh saja jika menggunakan kondom karena tidak akan hamil		
23.	Melakukan hubungan seksual merupakan wujud kasih sayang dan boleh dilakukan walaupun belum menikah		
24.	Hubungan seksual adalah suatu hal yang sakral yang hanya boleh dilakukan setelah menikah		

25.	Jika pacar saya bertanggung jawab maka saya mau berhubungan seks dengan dia		
26.	Keperawanan merupakan tanda kesucian wanita yang harus dijaga sampai ia menikah		
27.	Jika saya/pacar saya hamil sebelum menikah sebaiknya digugurkan saja		

Keterangan:

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

III. Aspek Tindakan

Manakah beberapa tingkah laku/aktivitas yang berhubungan dengan seksualitas di bawah ini yang pernah Anda lakukan ?

1. Tidak melakukan apa-apa *
2. Pegangan tangan
3. Berciuman di pipi/dahi
4. Berpelukan
5. Berciuman di bibir/mulut
6. Masturbasi/Onani
7. Saling raba daerah sensitif
8. Seks oral
9. Hubungan seksual
 - a. Jika pernah melakukan hubungan seksual, dengan siapakah Anda melakukannya?
 - b. Dimanakah Anda melakukan hubungan seksual?
 - c. Apakah Anda/pasangan Anda menggunakan alat kontrasepsi?
 - d. Bagaimana perasaan Anda setelah melakukan hubungan seksual?
 - e. Mengapa Anda melakukan hubungan seksual?

* Beri tanda centang (✓) untuk pengisian pada kolom

Lampiran 3.

Daftar Situs Porno yang Biasa Diakses Responden

No.	Nama Situs Porno
1.	www.playboy.com
2.	www.17thkeatas.com
3.	www.lalatx.com
4.	www.asiansex.com
5.	www.hydaixxx.com
6.	www.dojinshi.com
7.	www.sex.com
8.	www.sexworld.com
9.	www.uh.oh.com
10.	www.zuzazu.com
11.	www.sleazydream.com
12.	www.adult.com
13.	www.kamasutra.com
14.	www.narutoxxx.com
15.	www.duniasex.com
16.	www.dewasa.com
17.	www.pondokputri.com
18.	www.tunaparty.com
19.	www.hentaidojo.com
20.	www.xxx.com
21.	www.darurat.com
22.	www.sweetamylee.com
23.	www.seehersquirt.com
24.	www.kartunx.com
25.	www.realbuts.com

Lampiran 4.

Tabulasi Data Kuesioner

NO	Umur	JK	TP	Media Elektronik		Pengetahun		Sikap		Tindakan
				Nilai	Kategori	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori	Kategori
1	22	P	PT	6	Rendah	27	Tinggi	18	Tinggi	Pasif
2	14	P	SMP	6	Rendah	27	Tinggi	10	Sedang	Pasif
3	22	L	PT	12	Tinggi	30	Tinggi	18	Tinggi	Pasif
4	22	L	PT	12	Tinggi	24	Tinggi	4	Rendah	Aktif
5	17	P	SMA	6	Rendah	24	Tinggi	18	Tinggi	Pasif
6	16	L	SMA	10	Tinggi	15	Sedang	18	Tinggi	Aktif
7	21	L	PT	10	Tinggi	18	Sedang	18	Tinggi	Pasif
8	23	P	PT	10	Tinggi	21	Tinggi	18	Tinggi	Pasif
9	22	P	PT	12	Tinggi	30	Tinggi	18	Tinggi	Aktif
10	20	P	PT	6	Rendah	27	Tinggi	18	Tinggi	Pasif
11	21	P	PT	10	Tinggi	27	Tinggi	18	Tinggi	Aktif
12	23	P	PT	6	Rendah	21	Tinggi	18	Tinggi	Pasif
13	14	P	SMP	4	Rendah	21	Tinggi	0	Rendah	Pasif
14	14	P	SMP	6	Rendah	27	Tinggi	14	Tinggi	Pasif
15	15	P	SMP	4	Rendah	24	Tinggi	18	Tinggi	Pasif
16	13	P	SMP	4	Rendah	18	Sedang	18	Tinggi	Pasif
17	22	L	PT	12	Tinggi	21	Tinggi	10	Sedang	Aktif
18	24	L	PT	10	Tinggi	27	Tinggi	10	Sedang	Aktif
19	14	P	SMP	4	Rendah	18	Sedang	18	Tinggi	Pasif
20	22	L	PT	12	Tinggi	27	Tinggi	18	Tinggi	Aktif
21	13	L	SMP	12	Tinggi	24	Tinggi	12	Sedang	Pasif
22	13	L	SMP	4	Rendah	21	Tinggi	18	Tinggi	Pasif
23	13	L	SMP	4	Rendah	24	Tinggi	18	Tinggi	Aktif
24	15	P	SMP	6	Rendah	24	Tinggi	18	Tinggi	Pasif
25	16	L	SMP	4	Rendah	24	Tinggi	16	Tinggi	Pasif
26	22	L	PT	10	Tinggi	24	Tinggi	0	Rendah	Aktif
27	20	P	PT	12	Tinggi	24	Tinggi	16	Tinggi	Aktif
28	15	L	SMP	8	Sedang	24	Tinggi	18	Tinggi	Aktif
29	16	L	SMA	10	Tinggi	27	Tinggi	12	Sedang	Aktif
30	15	P	SMP	4	Rendah	27	Tinggi	18	Tinggi	Pasif
31	16	P	SMP	4	Rendah	27	Tinggi	18	Tinggi	Pasif
32	17	L	SMA	6	Rendah	24	Tinggi	18	Tinggi	Pasif
33	15	P	SMP	4	Rendah	9	Rendah	12	Sedang	Pasif
34	16	P	SMA	6	Rendah	12	Sedang	12	Sedang	Aktif
35	18	L	SMA	10	Tinggi	30	Tinggi	18	Tinggi	Pasif
36	12	P	SD	4	Rendah	21	Tinggi	16	Tinggi	Pasif
37	12	P	SD	4	Rendah	18	Sedang	18	Tinggi	Pasif
38	12	P	SD	4	Rendah	12	Sedang	18	Tinggi	Pasif
39	21	L	PT	8	Sedang	30	Tinggi	6	Rendah	Pasif

40	22	L	PT	10	Tinggi	21	Tinggi	6	Rendah	Aktif
41	24	L	PT	10	Tinggi	21	Tinggi	18	Tinggi	Pasif
42	20	L	PT	10	Tinggi	30	Tinggi	6	Rendah	Pasif
43	24	L	PT	12	Tinggi	21	Tinggi	0	Rendah	Pasif
44	23	L	PT	10	Tinggi	21	Tinggi	16	Tinggi	Pasif
45	21	L	PT	12	Tinggi	24	Tinggi	8	Sedang	Aktif
46	16	P	SMA	10	Tinggi	30	Tinggi	14	Tinggi	Pasif
47	17	P	SMA	6	Rendah	24	Tinggi	18	Tinggi	Pasif
48	17	L	SMA	12	Tinggi	24	Tinggi	18	Tinggi	Aktif
49	17	P	SMA	10	Tinggi	30	Tinggi	18	Tinggi	Pasif
50	16	P	SMA	4	Rendah	30	Tinggi	18	Tinggi	Pasif
51	16	P	SMA	6	Rendah	24	Tinggi	16	Tinggi	Pasif
52	17	L	SMA	10	Tinggi	27	Tinggi	14	Tinggi	Aktif
53	16	P	SMA	8	Sedang	27	Tinggi	18	Tinggi	Pasif
54	17	L	SMA	12	Tinggi	27	Tinggi	16	Tinggi	Pasif
55	17	P	SMA	4	Rendah	24	Tinggi	18	Tinggi	Pasif
56	16	L	SMA	12	Tinggi	21	Tinggi	16	Tinggi	Pasif
57	17	L	SMA	12	Tinggi	27	Tinggi	16	Tinggi	Pasif
58	17	L	SMA	6	Rendah	27	Tinggi	18	Tinggi	Pasif
59	15	P	SMP	4	Rendah	30	Tinggi	18	Tinggi	Pasif
60	11	L	SD	6	Rendah	3	Rendah	14	Tinggi	Pasif
61	16	L	SMA	10	Tinggi	27	Tinggi	14	Tinggi	Pasif
62	12	L	SD	4	Rendah	15	Sedang	8	Sedang	Pasif
63	10	L	SD	4	Rendah	6	Rendah	4	Rendah	Pasif
64	12	L	SD	4	Rendah	15	Sedang	8	Sedang	Pasif
65	12	L	SD	4	Rendah	9	Rendah	10	Sedang	Pasif
66	13	P	SMP	6	Rendah	21	Tinggi	18	Tinggi	Pasif
67	12	L	SD	4	Rendah	9	Rendah	18	Tinggi	Pasif
68	11	L	SD	8	Sedang	3	Rendah	10	Sedang	Pasif
69	11	P	SD	8	Sedang	15	Sedang	14	Tinggi	Aktif
70	10	P	SD	10	Tinggi	12	Sedang	12	Sedang	Pasif
71	11	P	SD	4	Rendah	18	Sedang	16	Tinggi	Pasif
72	11	P	SD	4	Rendah	3	Rendah	16	Tinggi	Pasif
73	10	P	SD	4	Rendah	3	Rendah	14	Tinggi	Pasif
74	12	P	SD	4	Rendah	6	Rendah	14	Tinggi	Pasif
75	15	P	SMP	4	Rendah	27	Tinggi	18	Tinggi	Pasif
76	11	P	SD	4	Rendah	15	Sedang	18	Tinggi	Pasif
77	12	P	SMP	6	Rendah	27	Tinggi	12	Sedang	Pasif
78	15	L	SMP	4	Rendah	21	Tinggi	18	Tinggi	Pasif
79	14	L	SMP	6	Rendah	24	Tinggi	18	Tinggi	Pasif
80	10	P	SD	4	Rendah	12	Sedang	12	Sedang	Pasif
81	15	L	SMP	8	Sedang	21	Tinggi	18	Tinggi	Pasif
82	15	L	SMP	6	Rendah	24	Tinggi	18	Tinggi	Pasif
83	13	L	SMP	6	Rendah	21	Tinggi	18	Tinggi	Pasif

84	11	P	SD	4	Rendah	9	Rendah	18	Tinggi	Pasif
85	19	P	PT	10	Tinggi	21	Tinggi	16	Tinggi	Pasif
86	19	L	PT	12	Tinggi	24	Tinggi	16	Tinggi	Aktif
87	18	P	PT	10	Tinggi	27	Tinggi	14	Tinggi	Aktif
88	12	P	SD	8	Sedang	6	Rendah	16	Tinggi	Pasif
89	17	L	SMA	4	Rendah	21	Tinggi	18	Tinggi	Aktif
90	11	L	SD	4	Rendah	12	Sedang	10	Sedang	Pasif
91	10	P	SD	4	Rendah	6	Rendah	16	Tinggi	Pasif
92	17	L	SMA	6	Rendah	27	Tinggi	12	Sedang	Pasif
93	17	L	SMA	12	Tinggi	18	Sedang	14	Tinggi	Aktif
94	19	L	SMA	6	Rendah	15	Sedang	16	Tinggi	Pasif
95	11	L	SD	4	Rendah	9	Rendah	16	Tinggi	Pasif
96	12	L	SD	4	Rendah	0	Rendah	18	Tinggi	Pasif
97	19	L	PT	12	Tinggi	27	Tinggi	12	Sedang	Aktif
98	14	P	SMP	8	Sedang	21	Tinggi	16	Tinggi	Pasif
99	11	P	SD	4	Rendah	0	Rendah	16	Tinggi	Pasif
100	17	L	SMA	12	Tinggi	21	Tinggi	10	Sedang	Aktif

Pearson Chi-Square	8.736
Continuity Correction ^a	6.351
Likelihood Ratio	7.503
Fisher's Exact Test	
Linear-by-Linear	8.680
N of Valid Cases	100

a. Computed using 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .00.

JEMBER

Lampiran 5.

Analisis Data SPSS

5.1 Uji Hubungan antara Media Elektronik dengan Pengetahuan Remaja tentang Seksualitas

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	13.590 ^a	4	.009
Likelihood Ratio	18.484	4	.001
Linear-by-Linear Association	12.399	1	.000
N of Valid Cases	100		

a. 2 cells (22.2%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.20.

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	6.735 ^b	1	.009		
Continuity Correction ^a	5.351	1	.021		
Likelihood Ratio	7.582	1	.006		
Fisher's Exact Test				.011	.008
Linear-by-Linear Association	6.668	1	.010		
N of Valid Cases	100				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 6.60.

5.2 Uji Hubungan antara Media Elektronik dengan Sikap Remaja tentang Seksualitas

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	4.201 ^a	4	.379
Likelihood Ratio	4.276	4	.370
Linear-by-Linear Association	3.513	1	.061
N of Valid Cases	100		

a. 4 cells (44.4%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .64.

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	3.391 ^b	1	.066		
Continuity Correction ^a	2.162	1	.141		
Likelihood Ratio	3.446	1	.063		
Fisher's Exact Test				.133	.071
Linear-by-Linear Association	3.358	1	.067		
N of Valid Cases	100				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.52.

5.3 Uji Hubungan antara Media Elektronik dengan Tindakan Seksual Remaja

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	32.470 ^a	2	.000
Likelihood Ratio	34.501	2	.000
Linear-by-Linear Association	32.063	1	.000
N of Valid Cases	100		

a. 1 cells (16.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.92.


BADAN KESATUAN BANGSA DAN LINMAS

Jl. Letjen S Parman No. 89 ☎ 337853 Jember

Jember, 09 Mei 2006

KepadaYth.Sdr. **CAMAT SUMBERSARI**

Di-

JEMBER

Nomor : 072/154/436.46/2006
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Perihal : Ijin Penelitian

Dasar : Peraturan Daerah Kabupaten Jember No. 33 Tahun 2003, Serta Memperhatikan surat dari Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Jember, Nomor :552/J.25.1.12/PP.9/2006, tertanggal 09 Maret 2006, Perihal Permohonan Ijin Penelitian.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku dilingkungan Instansi Saudara, maka demi kelancaran serta kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan dimaksud, diminta kepada Saudara untuk memberikan bantuan berupa tempat kegiatan dan data seperlunya kepada:

Nama/NIM : DRESTI WIDYA K.P/ 022110101037
 Alamat : Jl. Letjen Suprpto I/65 Jember
 Fak./Pro-Study : Kesehatan Masyarakat Univ. Jember
 Jurusan : Kesehatan Masyarakat.
 Keperluan : Ijin Penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi.
 Judul Penelitian : Hubungan antara media elektronik dengan perilaku seksual remaja di kec. Sumbersari Kab. Jember.
 Data yg diinginkan :
 Waktu : 09 Mei 2006 s.d 09 Juli 2006.

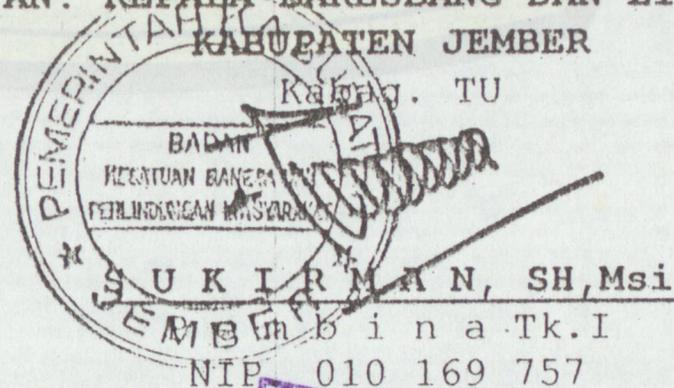
Catatan :

1. Penelitian ini benar-benar untuk kepentingan pendidikan.
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik.
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

AN. KEPALA BAKESBANG DAN LINMAS
 KABUPATEN JEMBER

Kakreg. TU

**Tembusan :** Kepada Yth,

1. Sdr. Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat Univ. Jember
2. Yang bersangkutan

